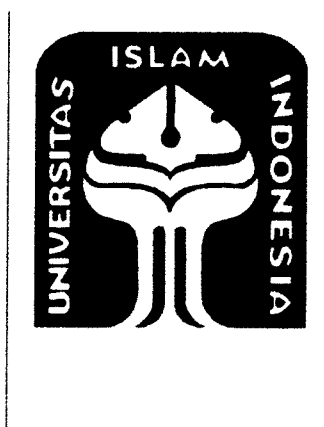


**Analisis Finansial Tingkat Kebangkrutan Dengan Metode Altman Pada
Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEJ Pada Tahun 2004-2007**

SKRIPSI



ditulis oleh

Nama : Akmal Aji Baskara

Nomor Mahasiswa : 04311026

Program Studi : Manajemen

Bidang konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

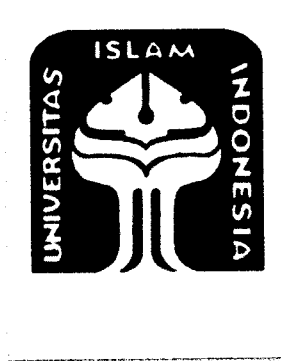
2008

**Analisis Finansial Tingkat Kebangkrutan Dengan Metode Altman Pada
Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEJ Pada Tahun 2004-2007**

SKRIPSI

ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen,

Fakultas Eknomi, Universitas Islam Indonesia



oleh

Nama : Akmal Aji Baskara
Nomor Mahasiswa : 04311026
Program Studi : Manajemen
Bidang konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 24 November 2008

Penulis,

Akmal Aji Baskara

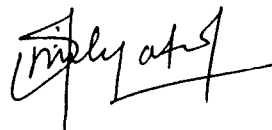
**Analisis Finansial Tingkat Kebangkrutan Dengan Metode Altman Pada
Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEJ Pada Tahun 2004-2007**

Nama : Akmal Aji Baskara
Nomor Mahasiswa : 04311026
Program Studi : Manajemen
Bidang konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta, 24 November 2008

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Sri Mulyati Dra.,M.Si.

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

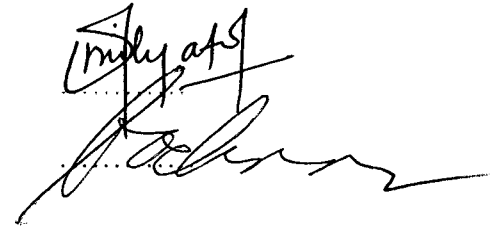
**Analisis Tingkat Kebangkrutan Dengan Metode Altman Pada
Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEJ Pada Tahun 2004 -
2007**

**Disusun Oleh: AKMAL AJI BASKARA
Nomor Mahasiswa: 04311026**

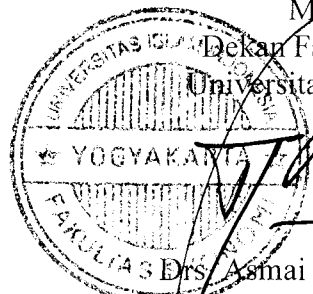
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 15 Desember 2008

Penguji/Pemb. Skripsi : Dra. Sri Mulyati, M.Si

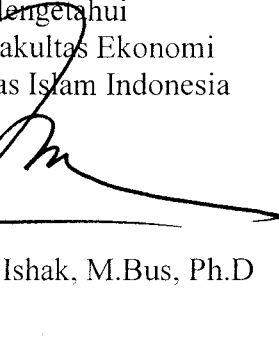
Penguji : Dr. Bachruddin, M.Si



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D



ABSTRAK

Metode Altman merupakan sebuah metode yang digunakan dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan yang terdiri dari beberapa rasio keuangan yaitu: working capital to total assets, retained earning to total assets, earning before interest and tax to total assets, dan book value of equity to book value debt. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis ingin membuktikan bagaimana hasil penggunaan metode Altman dalam memprediksi tingkat kebangkrutan pada sektor industri manufaktur, bagaimana nilai Z-score dari tahun ke tahun, apakah terbukti perusahaan tersebut bangkrut atau hanya kondisi sesaat. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui berapa perusahaan yang berada pada posisi berpotensi bangkrut dan tidak atau pada posisi *grey area*. Dengan menganalisa laporan keuangannya, untuk mengetahui tingkat kesehatan dalam perusahaan manufaktur. Dan menunjukkan kekurangan kinerja perusahaan. Adapun yang menjadi objek penelitiannya adalah perusahaan yang bergerak pada *Automotive and Allied Product* yang listing di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2007. Hasil dari penulisan skripsi ini adalah mengetahui bagaimana hasil penggunaan metode Altman dalam memprediksi tingkat kebangkrutan pada perusahaan manufaktur dan menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut dengan menggunakan metode Altman, serta mengetahui kesehatan perusahaan yang dijadikan obyek penelitian. Adapun saran yang diberikan adalah bahwa sebaiknya seluruh pihak yang terkait dengan perusahaan khususnya manajer keuangan selalu melakukan analisis prediksi kebangkrutan dari waktu ke waktu untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, agar cepat bertindak dalam pengambilan keputusan yang tepat untuk masa yang akan datang.

HALAMAN MOTTO

- ✦ “ Jika engkau menginginkan sesuatu perkara, maka pelan-pelanlah (tenanglah), hingga Allah akan menunjukkan padamu jalan keluarnya.”
(HR. Bukhari)
- ✦ “ Apapun yang bisa dipahami dan diyakini akan bisa diraih. Jika seseorang itu benar, maka dunianya akan benar. Dan jika aku tidak bahagia dengan duniaku dan ingin mengubahnya, tempat pertama yang harus ku mulai adalah mengubah diriku sendiri. Maka, jika aku benar duniaku akan benar juga. “
- ✦ “ Dan kamu janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. 31 : 18)
- ✦ “ Barang siapa bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan jalan keluar kepadanya dan memberinya rizki dari arah yang tidak di duga-duga. Barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupi (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah pasti melaksanakan urusan (yang dikehendaki-Nya). Sungguh Allah telah menentukan ajal atas segala sesuatu.” (QS. 65 : 23)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya kecil ini teruntuk yang tercinta:

*✦ Bapak dan ibuku yang telah memberikan
segalanya, terima kasih atas do'a yang tidak
pernah putus, dan pengorbanannya selama ini.*

✦ Eyang Lampung dan Eyang Medan

✦ Diriku dan perjalanan hidupku

KATA PENGANTAR

Bissmillahirrohmanirohim. Segala puji dan syukur bagi Allah SWT semata atas rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam tercurah kepada Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir masa.

Alhamdulillah hanya dengan kekuatan dan kemudahan yang diberikan-Nya dalam menghadapi berbagai cobaan dan tantangan, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Finansial Tingkat Kebangkrutan Dengan Metode Altman Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEJ Pada Tahun 2004-2007”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa daya upaya yang telah penulis lakukan tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H, Asma'i Ishak, M.Bus., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Dra. Sri Mulyati, M.Si., selaku dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

3. Ibuku, ibuku, ibuku dan Bapakku, atas semua cinta, kasih sayang, serta doa yang selalu menyertai dan juga atas semua nasehat yang selalu menjadi pegangan untuk tetap lurus dan terus berjuang dalam menghadapi segala sesuatu yang telah/akan terjadi.
4. Ade' ku Akmalia tersayang, terimakasih atas pengertiannya.
5. Eyang Lampung dan Eyang Medan, terimakasih atas bimbingannya. Serta almarhum Eyang putri yang selalu memberi nasihat semasa hidupnya. Semoga mendapatkan tempat yang layak disisi-Nya. "Amin"
6. Muty Angel, thank's atas dukungan serta bimbingannya baik suka dan duka. Semangat..!!!!
7. Teman seperjuangan sebangsa dan setanah air : Rangga, Nurdia dan Farhan. Kalian inspirasi bagiku.
8. Anak-anak komisariat dan KSPM ; Reza '04, Reza '05, Rui, Teddy, Febri, Bahri, Ucup, Darmilis, Tavip, Danang, Wisnu. Tanpa kalian gak ada jalan bagiku.
9. Semua teman-teman seangkatan '04 dan '05 yang telah memberi masukan. Levi, Herdian, Hasyim, candra, dicky, ambar, rofa, agus, seno dan kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materiil dan tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga dengan segala amal dan ketulusan yang telah diberikan, Allah SWT berkenan membalas dengan rahmat dan karunia-Nya. Amin.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 24 November 2008

(Akmal Aji Baskara)

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Sampul Depan	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi	v
Abstrak	vi
Halaman Motto	vii
Halaman Persembahan	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB II Kajian Pustaka	8
2.1. Landasan Teori	8
2.1.1. Analisa Laporan Keuangan	8
2.1.2. Metode dan Teknik Analisa	12

2.1.3 Bentuk-bentuk dan Sifat Laporan Keuangan	13
2.1.3.1. Laporan Rugi Laba	14
2.1.3.2. Neraca	15
2.1.4. Berbagai Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Kebangkrutan	15
2.1.5. Tahap-Tahap dan Berbagai Indikator Kebangkrutan	21
2.1.6. Studi Prediksi Kebangkrutan Perusahaan	21
2.1.7. Memprediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan metode Analisis diskriminan Altman	22
2.2. Hasil Penelitian Terdahulu	24
 BAB III Metode Penelitian	 26
3.1. Obyek Penelitian	26
3.2. Variabel Penelitian	27
3.2.1. Variabel X_1	27
3.2.2. Variabel X_2	27
3.2.3. Variabel X_3	28
3.2.4. Variabel X_4	28
3.2.5. Variabel X_5	28
3.3. Data dan Teknik Pengumpulan Data	28
3.3.1. Data	28
3.3.2. Teknik Pengumpulan Data	29
3.4. Metode Altman	29
 BAB IV Analisis dan Pembahasan	 32
4.1. Analisis Z-Score	33
4.2. Hasil Perhitungan	34

4.2.1. PT. Astra Internasional, Tbk	34
4.2.2. PT. Astra Otoparts, Tbk	35
4.2.3. PT. Branta Mulia, Tbk	37
4.2.4. PT. Gajah Tunggal, Tbk	39
4.2.5. PT. Good Year Indonesia, Tbk	42
4.2.6. PT. Hexindo Adi Perkasa, Tbk	44
4.2.7. PT. Indomobil Sukses Internasional, Tbk	46
4.2.8. PT. Indospring, Tbk	48
4.2.9. PT. Intraco Penta, Tbk	50
4.2.10. PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk	52
4.2.11. PT. Multi Strada Arah Sarana, Tbk	54
4.2.12. PT. Nipress, Tbk	56
4.2.13. PT. Polychem Indonesia (d/n GT Petrochem Industri), Tbk	58
4.2.14. PT. Prima Alloy Steel, Tbk	60
4.2.15. PT. Sanex Qianjiang Motor internasional, Tbk	62
4.2.16. PT. Selamat Sempurna, Tbk	65
4.2.17. PT. Tunas Ridean, Tbk	67
4.2.18. PT. United Tractor, Tbk	69
BAB V Kesimpulan dan Saran	71
5.1. Kesimpulan	72
5.2. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. PT. Astra Internasional, Tbk	34
4.2. PT. Astra Otoparts, Tbk	35
4.3. PT. Branta Mulia, Tbk	37
4.4. PT. Gajah Tunggal, Tbk	39
4.5. PT. Good Year Indonesia, Tbk	42
4.6. PT. Hexindo Adi Perkasa, Tbk	44
4.7. PT. Indomobil Sukses Internasional, Tbk	46
4.8. PT. Indospring, Tbk	48
4.9. PT. Intraco Penta, Tbk	50
4.10. PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk	52
4.11. PT. Multi Strada Arah Sarana, Tbk	54
4.12. PT. Nipress, Tbk	56
4.13. PT. Polychem Indonesia (d/n GT Petrochem Industri), Tbk	58
4.14. PT. Prima Alloy Steel, Tbk	60
4.15. PT. Sanex Qianjiang Motor internasional, Tbk	62
4.16. PT. Selamat Sempurna, Tbk	65
4.17. PT. Tunas Ridean, Tbk	67
4.18. PT. United Tractor, Tbk	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Lampiran I	Daftar Nama Perusahaan yang Menjadi Sampel dalam Penelitian	76
Lampiran II	Data Mentah Dari Laporan Keuangan Perusahaan	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan yang melanda beberapa negara di Asia termasuk Indonesia pada tahun 1997, membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup entitas bisnis. Disamping itu bagi industri-industri dan pelaku bisnis banyak masalah yang akan dihadapi dengan melambungnya harga minyak dunia. Hal tersebut dapat berpengaruh bagi investasi dan pelaku bisnis untuk menekan biaya operasional mereka. Dan bisa sangat mungkin terjadi kepailitan jika perusahaan atau pelaku-pelaku bisnis tersebut tidak siap untuk menghadapi fenomena-fenomena yang terjadi terkait dengan melambungnya harga minyak dunia.

Di Amerika Serikat, fenomena kepailitan perusahaan telah menjadi obyek penelitian yang intensif. Salah satu area penelitian terkait yang telah berkembang selama ini telah menghasilkan kajian atas asosiasi informasi laporan keuangan terhadap kemungkinan perusahaan mampu dengan sukses mempertahankan bisnisnya atau harus dinyatakan bermasalah karena gagal secara ekonomi dan keuangan. Tradisi penelitian ini diawali oleh Beaver (1966), kemudian diteruskan antara lain oleh Altman (1968), Altman, et.al. (1977), dan Gilbert, et.al. (1990).

Upaya penelitian ini bahkan telah menjadi landasan bagi Zeta Inc. (USA) untuk menghasilkan informasi tentang indeks "*Zeta*" bagi perusahaan-perusahaan di AS, sehingga dapat dievaluasi probabilitas tingkat keberhasilan masing-masing

perusahaan di masa datang (Titik Aryati dan Hekinus Manao, 2002). Penerapan riset semacam ini di Indonesia tampaknya baru mulai dirasakan, terutama setelah munculnya perusahaan-perusahaan bermasalah akibat krisis ekonomi dan moneter di tahun 1990-an. Dalam upaya untuk meminimalkan biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan bank, para regulator perbankan dan para manajer bank berupaya untuk bertindak cepat untuk mencegah kebangkrutan bank atau menurunkan biaya kegagalan tersebut.

Ketidaksehatan dan kebangkrutan perusahaan ini dapat diakibatkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri atau dari pihak manajemen perusahaan. Faktor-faktor internal lebih disebabkan adanya pengambilan kebijakan yang tidak tepat di masa lalu sehingga berdampak di masa sekarang. Sedangkan faktor-faktor eksternal adalah faktor-faktor yang lebih dipengaruhi oleh keadaan makro suatu negara. Keadaan ini dapat disebabkan karena inflasi, depresiasi, fluktuasi kurs yang tinggi, dan keadaan politik suatu negara yang mempengaruhi kebijakan ekonomi.

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda tersebut semakin baik bagi manajemen, karena manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan sedini mungkin. Sehingga dapat dilakukan antisipasi-antisipasi untuk menanggulangi prediksi dari hasil analisis kebangkrutan yang di perhitungkan.

Pada masa krisis ketidaksehatan dan kebangkrutan perusahaan lebih disebabkan adanya kenaikan biaya produksi akibat inflasi atau menurunnya nilai

tukar rupiah terhadap dollar secara tajam, sehingga memengaruhi aktivitas perusahaan secara keseluruhan terutama kinerja perusahaan yang menurun dan juga mengakibatkan daya beli masyarakat menurun (konsumsi). Selain itu, ketidaksehatan dan kebangkrutan perusahaan di masa krisis juga disebabkan adanya ketidakefisienan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Ketidakefisienan ini terjadi karena pihak manajemen tidak mengetahui dengan pasti tingkat kesehatan perusahaan. Akibatnya, pihak manajemen sering mengambil langkah yang klisue dalam menentukan strategi dan perencanaan. Hal inilah yang dapat mengakibatkan kebangkrutan

Hasil penelitian Beaver (1966), termasuk salah satu penelitian yang sering dijadikan acuan utama dalam penelitian tentang *corporate failure*. Beaver memandang perusahaan sebagai *reservoir of liquid asset, which supplied by inflows and drained by outflows*. Beaver menggunakan 30 jenis rasio keuangan yang digunakan pada 79 pasang perusahaan yang pailit dan tidak pailit. Memakai *univariate discriminant analysis* sebagai alat uji statistik, Beaver menyimpulkan bahwa rasio *working capital funds flow/total asset* dan *net income/total assets* mampu membedakan perusahaan yang akan pailit dengan yang tidak pailit secara tepat masing-masing sebesar 90% dan 88% dari sampel yang digunakan.

Altman (1968), melakukan penelitian pada topik yang sama seperti topik penelitian yang dilakukan oleh Beaver tetapi Altman menggunakan teknik *multivariate discriminant analysis* dan menghasilkan model dengan 7 rasio keuangan. Dalam penelitiannya, Altman menggunakan sampel 33 pasang perusahaan yang pailit dan tidak pailit dan model yang disusunnya secara tepat

penurunan laba perusahaan dan membutuhkan tambahan-tambahan dana untuk meneruskan usahanya. Tambahan dana tersebut dalam bentuk pinjaman dari dalam maupun investor luar negeri. Karena jika perusahaan menaikkan harga jual, dapat merendahkan permintaan. Disamping itu kualitas produk harus tetap terjaga. Untuk itu setiap perusahaan memerlukan analisis tingkat kebangkrutan perusahaannya.

Analisa laporan keuangan yang dikelola dan disajikan secara benar akan mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya dan sangat berguna untuk evaluasi dan perbaikan penyusunan rencana perusahaan agar lebih baik di masa yang akan datang. Karena, pada hakekatnya analisa laporan keuangan merupakan alat komunikasi. Artinya laporan keuangan itu adalah suatu alat yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi dari suatu perusahaan dan kegiatan-kegiatannya kepada mereka yang berkepentingan dan eksistensi perusahaan itu (Harnanto, 1985). Pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil analisa laporan keuangan meliputi pihak intern (manajemen) yaitu pihak yang mengelola perusahaan, dan pihak ekstern (pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah, organisasi buruh dan masyarakat umum).

Analisis tersebut adalah Analisis kebangkrutan, yang merupakan suatu alternatif untuk menguji apakah informasi keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi bermanfaat untuk melakukan klasifikasi atau prediksi terhadap tingkat kesehatan perusahaan. Klasifikasi tersebut penting untuk meningkatkan efisiensi dalam mengetahui di kelompok apa perusahaan tersebut. Dan perusahaan dapat dengan mudah mengantisipasi gejala-gejala penurunan perusahaannya tersebut.

memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan yang pada akhirnya dapat menghindari adanya kemungkinan kebangkrutan (likuidasi) pada perusahaan-perusahaan manufaktur.

Dalam menganalisa tingkat kebangkrutan penulis menggunakan model altman karena mempunyai tingkat persentase kebenaran klasifikasi yang cukup baik yaitu 95%. Model ini terdiri dari lima variabel. Setiap variabel mencerminkan satu rasio finansial yaitu X_1 mencerminkan rasio dari modal kerja terhadap total aktiva, X_2 mencerminkan rasio dari laba ditahan terhadap total aktiva, X_3 mencerminkan rasio dari laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva, X_4 mencerminkan rasio dari harga atau nilai saham terhadap total utang dan X_5 mencerminkan rasio dari tingkat penjualan terhadap total aktiva.

Dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dan perlunya informasi kinerja bagi masyarakat bisnis agar dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS TINGKAT KEBANGKRUTAN DENGAN METODE ALTMAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTING DI BEJ PADA TAHUN 2004-2007” Dengan kondisi saat ini apakah perusahaan-perusahaan manufaktur dapat mengalami potensi kebangkrutan atau tidak.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana tingkat kebangkrutan perusahaan-perusahaan manufaktur yang listing di BEJ pada tahun 2004-2007 dengan menggunakan metode Altman ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat kebangkrutan perusahaan-perusahaan manufaktur yang listing di BEJ pada tahun 2004-2007 dengan menggunakan metode Altman.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini dapat membantu peneliti dalam mengembangkan wacana, wawasan serta pengetahuan yang khususnya dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan go-public dengan pendekatan Altman. penilaian kinerja keuangan sebuah perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para investor dalam memberi masukan sebelum mengambil keputusan dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan manufaktur di bidang Automotive and Allied Products. Penelitian ini juga diharapkan oleh peneliti dapat memberikan kontribusi berupa informasi yang mungkin berguna bagi yang membutuhkannya dan mungkin bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi yang lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Analisa Laporan Keuangan

Laporan keuangan sebagai hasil akhir dari proses akuntansi, disusun oleh manajemen, dengan maksud memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen bersangkutan. Sehingga sifat-sifat laporan keuangan merupakan hasil kombinasi antara (munawir, hal. 6) :

- Fakta-fakta yang telah tercatat (*recorded fact*)

Ini berarti bahwa laporan keuangan dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi atas peristiwa-peristiwa yang terjadi.

- Prinsip-prinsip dan kebiasaan di dalam akuntansi

Ini berarti bahwa data-data yang dicatat didasarkan pada konsep, prinsip, metode dan prosedur-prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim. Hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman.

- Pendapat pribadi atau pertimbangan-pertimbangan pribadi (*personal judgment*)

Walaupun pencatatan transaksi telah diatur oleh konvensi atau dalil dasar yang sudah ditetapkan yang sudah menjadi standar praktek pembukuan namun penggunaan dari konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung dari akuntan

atau manajemen yang bersangkutan. Pendapat ini tergantung pada kemampuan atau integritas pembuatnya yang dikombinasikan dengan fakta yang tercatat dan kebiasaan serta dalil-dalil dasar akuntansi yang telah disetujui akan digunakan dalam beberapa hal.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Analisa laporan keuangan dimaksudkan untuk membantu manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam perencanaan dan pengendalian perusahaan.

Dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan dan potensi perusahaan, faktor yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

1. Likuiditas

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan “kekuatan membayar” dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar sehingga mampu memenuhi segala kewajiban yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid sebaliknya apabila perusahaan tersebut tidak mempunyai kemampuan membayar maka perusahaan tersebut dikatakan likuid.

2. Solvabilitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan baik kewajiban jangka pendek maupun panjang. Suatu perusahaan dikatakan solvable apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Sbaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari jumlah hutang maka perusahaan dikatakan dalam keadaan insolvable.

3. Rentabilitas dan profitabilitas

Rentabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum periode tertentu yang diukur dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva/jumlah modal tersebut.

Agar laporan keuangan dapat bermanfaat untuk keputusan investasi, kredit, dan keputusan lain yang sejenis, maka informasi yang didapat dari laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan. Terdapat empat karakteristik informasi kualitatif pokok yaitu (Ikatan Akuntan Indonesia, hal. 7) :

a) Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemampuan untuk mempelajari informasi

dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi yang kompleks yang dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dipahami oleh pemakai tertentu.

b) Relevan dan keandalan (*relevan and reability*)

Maksud laporan keuangan relevan adalah apabila laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka dimasa lalu. Agar bermanfaat maka laporan keuangan harus andal. Maksudnya bahwa informasi yang didapatkan bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan. Karena pada hakikatnya jika informasi laporan keuangan relevan tetapi penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut dapat menyesatkan.

c) Dapat diperbandingkan (*comparability*)

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan(*trend*) posisi dan kinerja perusahaan. Pemakai harus juga dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk

perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

d) *Materialitas (materiality)*

Dikatakan materialitas apabila pelaporan suatu segmen baru dapat mempengaruhi penilaian resiko dan peluang yang dihadapi perusahaan tanpa memepertimbangkan materialitas dari hasil yang dicapai segmen baru tersebut dalam pelaporan.

2.1.2. Metode dan Teknik Analisa

Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan. Sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos perusahaan tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk suatu perusahaan tertentu.

Ada dua metode analisa yang digunakan, yaitu analisa horizontal dan analisa vertikal. Analisa horizontal adalah analisa dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode tertentu sehingga akan diketahui perkembangannya. Sedangkan analisa vertikal, yaitu apabila leporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi suatu periode yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lain dalam suatu laporan keuangan.

Teknik nalisa yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan (Munawir, 1979) adalah sebagai berikut :

1. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan
2. Analisa Trend
3. Analisa Common Size Statement
4. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
5. Analisa Sumber dan Penggunaan Aliran Kas
6. Analisa Rata Keuangan
7. Analisa Perubahan Laba Kotor
8. Analisa Break Even

2.1.3. Bentuk-Bentuk Dan Sifat Laporan Keuangan

Menurut Munawir dalam bukunya Analisa Laporan Keuangan (2002, hal. 5) menyatakan bahwa :

Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba serta pelapotan keuangan, dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan (laporan) Rugi Laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan Laporan Perubahan Modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan menyebabkan perubahan modal perusahaan. Tetapi dalam prakteknya sering di ikut sertakan kelompok lainnya yang sifatnya membantu untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut, misalnya laporan perubahan modal kerja, laporan sumber dan penggunaan kas atau laporan arus kas, laporan sebab-sebab perubahan laba kotor, laporan biaya produksi serta daftar-daftar lainnya.

2.1.3.1. Laporan rugi laba

Laporan rugi – laba, adalah suatu laporan atas dasar mana sukses yang dicapai dan kegagalan yang diderita suatu perusahaan di dalam menjalankan usahanya dalam jangka waktu tertentu itu dinilai atau diukur. Laporan perhitungan rugi – laba merupakan ikhtisar tentang pengaruh-pengaruh financial dari usaha-usaha yang menguntungkan (dan merugikan) selama jangka waktu tertentu.

Apabila dalam satu tahun buku perusahaan memperoleh laba itu berarti adanya sukses yang dicapai oleh perusahaan dalam usahanya menyediakan barang atau jasa-jasa yang dibutuhkan oleh para pelanggan, bahwa harga dari barang dan jasa-jasa tersebut diterima dan mampu dibayar oleh langganan, dan dari harga (jual) tersebut perusahaan memperoleh margin yang lebih dari cukup untuk menutup (seluruh) biaya usahanya, laporan rugi – laba menyajikan informasi keuangan yang berguna untuk :

1. Menilai keberhasilan operasi perusahaan, dan efisiensi manajemen di dalam mengelola kegiatan-kegiatan operasinya.
2. Membuat estimasi (taksiran) jumlah laba di masa yang akan datang, sebagai akibat keberhasilan (sukses) operasi perusahaan.
3. Menilai rentabilitas atau profitabilitas dari modal yang ditanamkan oleh para pemilik di dalam perusahaan.
4. Menentukan apakah modal yang ditanamkan oleh para pemilik, dikelola dan dilindungi keamanannya dengan baik oleh manajemen di dalam menjalankan kegiatan usahanya.

mampu mengidentifikasi 90% kasus kepailitan pada satu tahun sebelum kepailitan terjadi.

Penelitian dengan topik kebangkrutan/kepailitan perusahaan terus dilakukan oleh para peneliti, perkembangan terakhir penelitian dengan topik kebangkrutan atau kepailitan terletak pada alat uji statistiknya. Ohlson (1980) adalah peneliti pertama yang menggunakan analisa logit untuk memprediksi kepailitan. Pada penelitiannya, Ohlson menggunakan 105 perusahaan yang pailit dan 2058 perusahaan yang tidak pailit serta menemukan bahwa 7 rasio keuangan mampu mengidentifikasi perusahaan yang akan pailit dengan tingkat ketepatan yang mendekati hasil penelitian Altman.

Perkembangan industri manufaktur memicu perkembangan sektor industri jasa dan perdagangan, perkembangan industri yang pesat membawa implikasi pada persaingan antar perusahaan dalam industri. Perusahaan dituntut untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerjanya agar tetap bertahan dalam masa krisis maupun persaingan yang semakin ketat.

Beberapa perusahaan manufaktur ada yang mengalami masa-masa kesulitan dalam hal pendanaan modal kerja. Sehingga perusahaan tersebut mengalami kondisi yang tidak stabil. Sebagai dampak dari kenaikan harga minyak dunia adalah perusahaan yang bergerak di bidang Automotive and Allied Products. Karena dalam jangka waktu satu hari operasional, perusahaan tersebut memerlukan bahan bakar yang tidak sedikit. Biaya operasional yang tinggi dan pemasukan yang tidak menentu sangat mungkin terjadi kepailitan di dalam suatu perusahaan. Dan dalam kondisi seperti itu sangat mungkin perusahaan mengalami

2.1.3.2. Neraca

Neraca sangat membantu para investor di dalam menilai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Aspek likuiditas dan fleksibilitas financial merupakan pra-kondisi yang harus diciptakan dan dipelihara, agar perusahaan memperoleh kesempatan untuk menghasilkan laba. Informasi tentang likuiditas dan fleksibilitas financial perusahaan itu bisa didapat dari analisa terhadap neraca dan laporan posisi keuangan.

Neraca sebagai laporan keuangan akan memberikan cukup informasi yang bermanfaat bagi mereka yang berkepentingan di dalam perusahaan, jika dapat dipahami dengan sebaik-baiknya. Setidaknya neraca mampu memberikan informasi tentang dua hal yaitu : likuiditas dan fleksibilitas financial perusahaan, yang dapat dipakai sebagai dasar untuk membuat estimasi (prediksi) terhadap keadaan-keadaan (financial) di masa yang akan datang.

Informasi tentang likuiditas atas dasar mana kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya tepat pada waktu yang telah ditetapkan itu diukur, adalah sangat penting bagi para kreditur jangka pendek khususnya. Sebaliknya para kreditur jangka panjang dan para (calon) pemegang saham. Dapat menggunakan neraca untuk menilai/mengukur fleksibilitas financial yaitu jaminan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan sumber dana.

2.1.4. Berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan

Kesuksesan suatu perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan manajemen keuangan untuk beradaptasi terhadap perubahan, meningkatnya dana perusahaan,

sehingga kebutuhan perusahaan dapat terpenuhi, investasi aset-aset perusahaan dan kemampuan mengelolanya secara biaksana. Apabila perusahaan dapat dikembangkan dengan baik oleh menejer keuangan, maka pada gilirannya kondisi perekonomian secara keseluruhan juga menjadi lebih baik. Seandainya secara luas dana-dana dialokasikan secara tidak tepat maka pertumbuhan akan menjadi lambat. Dalam perekonomian, efisiensi alokasi sumber daya sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi secara optimal. Hal ini juga penting untuk menjamin bahwa individu-individu dapat mencapai kepuasan tertinggi bagi kebutuhan pribadi mereka. Jadi melalui investasi, pembelanjaan dan pengelolaan aset-aset secara efisien, manajer keuangan memberi sumbangan terhadap pertumbuhan kekayaan perusahaan dan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh.

Definisi kebangkrutan sebagai kegagalan dapat dibedakan menjadi (Muhammad Akhyar Adnan dan Eha K, 2002) :

1. Kegagalan Ekonomi

Biasanya siartikan apabila perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya mdal atau nilai sekarang dari arus kas lebih kecil dari kewajiban.

2. Kegagalan Keuangan

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvesi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvesi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu :

- a. Insolvensi teknis, dimana terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktivasnya sudah melebihi total hutangnya.
- b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan, dimana didefinisikan sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajibannya.

Likuidasi merupakan suatu proses yang berakhir pada pembubaran perusahaan sebagai suatu perusahaan. Likuidasi lebih menekankan pada aspek status yuridis perusahaan sebagai suatu badan hukum dengan segala hak-hak dan kewajiban. Likuidasi atau pembubaran perusahaan senantiasa berakibat penutupan usaha akan tetapi likuidasi tidak selalu berarti perusahaan bangkrut. Likuidasi mempunyai tiga arti, yaitu (info bank, 1997:98) :

- a. Realisasi Tunai, yaitu penjualan kepemilikan dalam bentuk saham, obligasi atau komoditas, baik untuk memperoleh laba maupun mengantisipasi atau menghindari kerugian-kerugian karena harga lebih rendah. Biasanya likuidasi menunjuk kepada lebih memperpanjang suatu periode yang telah ditentukan. Dalam hal ini seperti, bentuk-bentuk likuidasi menjadi bagian dari siklus bisnis yang terutama ditandai jatuhnya harga, kegagalan usaha dan tidak aktifnya usaha.

- b. Pengakhiran usaha dengan cara pengkonversian aset-asetnya menjadi uang tunai dan pendistribusian hasil pengkonversian tersebut. Yang pertama kepada kreditur sesuai urutan yang diutamakan dan sisanya kalau ada kepada pemilik perusahaan sesuai proporsi kepemilikannya.
- c. Suatu cara penyembuhan yang tersedia bagi debitur yang tidak bisa membayar kewajiban-kewajibannya (insolvent). Likuiditas bertujuan dasar realisasi aset-asetnya dan likuidasi kewajiban-kewajibannya ketimbang kesinambungan usaha, sebagaimana yang biasa terjadi dalam reorganisasi. Insolvency menunjukkan pada ketidakmampuan debitur membayar kewajiban-kewajibannya yang sudah jatuh tempo.

Kebangkrutan dari pengertian diatas dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan tidak dapat dicapai yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengmbalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kawajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

Secara garis besar berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (Harnanto) :

1) Sistem perkonomian

Sistem perekonomian masyarakat atau negara yang dapat menyebabkan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Dimana manajemen harus menerima perubahan- perubahan yang terjadi dalam sistem atau struktur perekonomian dan menyesuaikan kegiatan-kegiatan perusahaan agar dapat berjalan sejajar dan mampu menggunakan kesempatan untuk merauh keuntungan yang dikelolanya.

Intensitas atau kemampuan untuk bersaing ini merupakan faktor penyebab terjadinya kegagalan dan kebangkrutan suatu perusahaan dalam hubungannya dengan kemampuan untuk nersaing inilah efisiensi manajemen sangat berperan dan merupakan alat penangkal yang tangguh terhadap setiap pesaing. Banyak perusahaan baru yang bangkrut sebelum sempat berkembang, karena kurangnya kemampuan, modal, dan pengalaman untuk menggunakan kesempatan dalam memasuki situasi yang dihadapi. Hal ini tidak berarti perusahaan besar sama sekali tidak menghadapi ancaman kebangkrutan.

Ketidakmampuan perusahaan untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, perubahan teknologi, perubahan-perubahan metode produksi dan distribusi modern, pada akhirnya akan memaksa perusahaan untuk meninggalkan atau menutup usahanya.

2) Faktor-faktor ekstern perusahaan

Kesulitan dan kegagalan yang memungkinkan dapat menyebabkan kebangkrutan suatu perusahaan, kadang-kadang berada diluar jangkauan (manajemen) perusahaan. Manajemen harus berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan. Perusahaan tentu tidak bisa mengubah keadaan lingkungan tersebut, tetapi harus menyesuaikan diri dan memanfaatkan untuk kepentingannya.

3) Faktor-faktor intern perusahaan

Faktor intern yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan dapat dicegah melalui berbagai tindakan dalam perusahaan sendiri. Faktor-faktor intern ini biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijaksanaan yang tidak tepat di masa yang lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat diperlukan. Manajemen bertanggung jawab terhadap setiap kesulitan dan kegagalan perusahaan yang disebabkan oleh faktor intern tersebut. Berbagai faktor intern itu adalah :

- a) Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur
- b) Manajemen yang tidak efisien
- c) Kekurangan modal
- d) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangannya.

2.1.5. Tahap-tahap dan Berbagai Indikator Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan klimaks dari serentetan tahap atau proses dari situasi kesulitan financial yang dihadapi oleh perusahaan. Sebelum pada akhirnya suatu perusahaan dinyatakan bangkrut, biasanya ditandai oleh berbagai situasi atau keadaan khususnya berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi operasinya.

Seperti :

1. Volume penjualan yang relative rendah atau adanya trend penjualan yang menurun
2. Cash flow yang negatif
3. Kerugian yang selalu diderita dari operasinya
4. Hutang yang semakin membengkak

Kombinasi dari berbagai situasi tersebut merupakan petunjuk dan bukti akan terjadinya kemerosotan keadaan atau posisi solvabilitas perusahaan.

2.1.6. Studi Prediksi Kebangkrutan Perusahaan

Beaver (1966) dalam penelitiannya dengan menggunakan rasio keuangan pada lima tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Dalam studinya, Beaver membuat analisis univariate yaitu menghubungkan tiap-tiap rasio keuangan untuk menentukan rasio mana yang paling baik digunakan sebagai predictor ke enam kelompok rasio keuangan tersebut yaitu cash flow ratio, net income ratio, debt to total assets to total assets ratios. Dari enam kelompok rasio tersebut, Beaver menemukan bahwa ratio dari aliran kas terhadap kewajiban total merupakan

predictor yang paling baik untuk menentukan tingkat kebangkrutan sebuah perusahaan.

2.1.7. Memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode analisis

Diskriminasi Altman

Prediksi kebangkrutan perusahaan dirumuskan oleh altman dalam bentuk persamaan yang kemudian dikenal dengan formula Z-score adalah kombinasi dari beberapa rasio keuangan yang dinilai dapat memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan. Rasio-rasio tersebut merupakan rasio yang mendeteksi kondisi keuangan perusahaan. Yang berkaitan dengan likuiditas, profitabilitas dan aktivitas perusahaan. Rasio-rasio tersebut terdiri :

1. Rasio X1, yaitu $\text{working capital} / \text{Total Asset}$

Merupakan rasio yang mencerminkan karakteristik likuiditas perusahaan dari total aktiva dan posisi modal kerja (netto). Dimana modal kerja / working capital diperoleh dari selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Indikaor yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya masalah pada tingkat likuiditas perusahaan adalah indikator internal seperti ketidakcukupan kas, hutang dagang yang membengkak, utilitas modal menurun dan penambahan hutang yang tidak terkendali.

2. Rasio X2, yaitu : $\text{Retained} / \text{Total asset}$

Merupakan rasio probabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini dilihat dari kemampuan perusahaan

dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran asset sebagai ukuran efisiensi perusahaan.

3. Rasio X3, yaitu Earning before Income and Tax (EBIT) / Total Asset

Rasio X3 juga merupakan rasio provitabilitas yang dapat mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini sering disebut pula earning power of total investmen yang merupakan rasio yang mengukur kemampuan dasi modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva unuk menghasilkan keuntungan bahi semua investor termasuk pemegang saham. Beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mendeteksi adanya masalah profitabilitas perusahaan diantaranya adalah piutang dagang meningkat, persediaan meningkat, penjualan menurun, kredibilitas perusahaan berkurang.

4. Rasio X4, yaitu Ekuitas Pemegang Saham / Book Value Debt or Total Liabilities

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap hutangnya melalui modal sendiri

5. Rasio X5, yaitu Sales / Total Asset

Merupakan rasio yang mengukur aktivitas perusahaan atau rasio yang mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputardalam satu periode tertentu.

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

2.2.1. Penelitian Adnan dan Taufiq

Dalam penelitian Adnan dan Taufiq yang meneliti tingkat kebangkrutan perusahaan mengungkapkan bahwa metode Altman yang dikenal dengan beberapa rasio dalam Z-Scorenya dan sering digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan, terbukti dapat juga diimplementasikan dalam memprediksi kemungkinan terjadinya likuidasi pada lembaga perbankan. Dan hasil analisis yang lain juga memperlihatkan bahwa rata-rata rasio keuangan setiap bank, baik kelompok bank terlikuidasi maupun yang tidak terlikuidasi, dapat dipakai untuk memprediksi kemungkinan terjadinya likuidasi pada setiap kelompok bank tersebut.

2.2.2. Penelitian Adnan dan Kurniasih

Dalam penelitian Muhammad Akhyar Adnan dan Eha Kurniasih yang berjudul: “Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Pendekatan Altman (Kasus pada Sepuluh Perusahaan di Indonesia)”. Mengungkapkan bahwa analisis tingkat kesehatan bisa digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan. Hal ini dapat dilihat dalam hasil penelitian bahwa hampir semua perseroan yang dijadikan objek penelitian mempunyai rasio tingkat kesehatan dan potensi kebangkrutannya buruk karena kesepuluh perseroan mempunyai rasio keuangan dibawah kategori baik. Dengan tingkat kesehatan juga bisa diketahui potensi kebangkrutan yang dimiliki perusahaan dua tahun sebelum perseroan tersebut dinyatakan bangkrut. Dengan

demikian, dapat ditegaskan bahwa formula yang ditemukan oleh Altman bisa digunakan sebagai salah satu alat ukur yang handal untuk memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Obyek penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang Automotive and Allied Products yang terdaftar di BEJ untuk periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2007.

Berdasarkan kriteria tersebut maka terdapat 19 perusahaan, yaitu :

1. PT. Astra Internasional, Tbk
2. PT. Astra Otoparts, Tbk
3. PT. Branta Mulia, Tbk
4. PT. Gajah Tunggal, Tbk
5. PT. Good Year Indonesia, Tbk
6. PT. Hexindo Adi Perkasa, Tbk
7. PT. Indomobil Sukses Internasional, Tbk
8. PT. Indospring, Tbk
9. PT. Intraco Penta, Tbk
10. PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk
11. PT. Multi Strada Arah Sarana, Tbk
12. PT. Nipress, Tbk
13. PT. Polychem Indonesia (d/n GT Petrochem Industri), Tbk
14. PT. Prima Alloy Stel

15. PT. Sanex Qianjiang Motor internasional, Tbk
16. PT. Selamat Sempurna, Tbk
17. PT. Sugi Sama Persada, Tbk
18. PT. Tunas Ridean, Tbk
19. PT. United Tractor, Tbk

3.2. Variabel dan Definisi Variabel Penelitian

3.2.1. Variabel X₁ (Net Working to Total Assets)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini ditunjukkan dengan formula :

$$\frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar})}{\text{Total Aktiva}}$$

3.2.2. Variabel X₂ (Retained Earning to Total Assets)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Rasio ini ditunjukkan dengan formula :

$$\frac{\text{Laba Yang Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

3.2.3. Variabel X₃ (Earning Before Interest and Tax to Total Assets)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Rasio ini ditunjukkan dengan formula :

$$\frac{\text{Laba Sebelum Bunga Dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3.2.4. Variabel X₄ (Market Value of Equity to Book Value of Debt)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Rasio ini ditunjukkan dengan formula :

$$\frac{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}{\text{Nilai Buku Total Hutang}}$$

3.2.5. Variabel X₅ (Sales to Total Assets)

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivasnya. Rasio ini ditunjukkan dengan formula :

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

3.3. Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1. Data

Penelitian ini mengambil data sekunder berupa laporan keuangan periode 2004-2007 yang dipublikasikan berupa neraca keuangan dan laporan Laba-rugi.

Data laporan keuangan diperoleh dari BEJ. Periodisasi data penelitian yang mencakup data periode tahun 2004 sampai 2007 dipandang cukup mewakili untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan tersebut.

3.3.2. Teknik Pengumpulan Data

Data-data dikumpulkan dengan cara observasi secara tidak langsung, dimana penulis menumpulkan informasi-informasi dan mengumpulkan data-data keuangan dengan melakukan pengamatan melalui data sekunder dengan cara studi dokumenter dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), Pojok BEJ dan database BEJ melalui internet www.jsx.co.id.

3.4. Metode Altman

Untuk perusahaan di Indonesia berbeda dengan perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat maupun Australia. Karena perusahaan di Indonesia kebanyakan perusahaannya tidak *go public*. Sehingga rumus yang dipergunakan juga berbeda. Dimana rumus tersebut dapat dipergunakan untuk menghitung perusahaan *go public* dan tidak *go public*. Model yang berasal dari Altman, *Corporate Financial Distress* (New York: John Wiley, 1983). Model ini lebih umum dibandingkan model awal tahun 1968 yang hanya dapat diterapkan pada perusahaan emiten. Pada model ini dapat digunakan pada perusahaan emiten dan non-emiten, yaitu :

$$Z_1 = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Dimana :

$$X_1 = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar})}{\text{Total Aktiva}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Yang Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga Dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}{\text{Nilai Buku Total Hutang}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Dengan pengkategorian sebagai berikut :

	Dengan Nilai Pasar	
Tidak bangkrut jika $Z >$	2,90	Perusahaan dalam keadaan tidak bangkrut
Bangkrut jika $Z <$	1,20	Perusahaan dalam keadaan bangkrut

Karena PT. Sugi Sama Persada, Tbk pada tahun 2007 tidak melaporkan laporan keuangannya kepada BEJ. Daftar Perusahaan Lihat Lampiran I.

4.1. Analisis Z-Score

Analisis ini digunakan untuk mengetahui dan memprediksi kemungkinan terjadinya suatu kebangkrutan dalam suatu perusahaan manufaktur yang *go-public*. Untuk di Indonesia menggunakan formula Z-Score sebagai berikut :

$$Z_1 = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,42 X_4 + 0,998 X_5$$

Dalam metode ini terdapat tiga pengkategorian, antara lain: perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak bangkrut jika Z lebih besar dari 2,90, perusahaan dalam kondisi bangkrut atau tidak sehat jika Z lebih kecil dari 1,20 dan perusahaan berada di posisi *grey area* jika Z berada diposisi antara 1,20 sampai dengan 2,90.

Berdasarkan formulasi tersebut, maka penelitian menggunakan perhitungan dengan bantuan program excel. Dikarenakan penelitian tidak menggunakan analisis deskriptif.

4.2. Hasil Perhitungan

4.2.1. PT. Astra Internasional, Tbk

Tabel 4.1

Tabel Perhitungan Nilai Z-Score PT Astra Internasional, Tbk

	2004	2005	2006	2007
0,717 X1	0,0143466	0,0239278	-0,0537045	-0,0210970
0,847 X2	0,2525769	0,2820123	0,2752719	0,3122094
3,107 X3	0,3949078	0,4241368	0,2275836	0,4158420
0,42 X4	0,3293664	0,3542578	0,2983583	0,3593674
0,998 X5	1,1453315	1,2993405	0,9597522	1,1026927
Z	2,1365291	2,3836752	1,7072615	2,1690145
	GREY AREA	GREY AREA	GREY AREA	GREY AREA

Sumber : Data Sekunder, Diolah, 2008

PT. Astra Internasional adalah perusahaan perakitan mobil yang berkedudukan di Sunter Jakarta. Pada tahun 2004 sampai 2007 perusahaan di dalam posisi *grey area*

Pada tahun 2004 perusahaan masuk di kawasan *grey area* dikarenakan pada tahun tersebut hasil dari aktiva lancar dikurangi hutang lancar per total aktiva bernilai kecil sedangkan nilai besar didapat dari laba sebelum bunga dan pajak per total aktiva, dan penjualan per total asct.

Pada tahun 2005 perusahaan masih dalam kategori *grey area*. Hasil dari aktiva dikurang hutang lancar per total aktiva mengalami kenaikan. Dan variabel X₅ juga mengalami kenaikan yang tidak terlalu banyak dari tahun 2004 yang mencapai 1,2993405, sedangkan di tahun 2006 hanya 1,1855476. Penurunan yang lain adalah nilai variabel X₂ yang pada tahun 2005 mencapai 0,2820123 dan pada

2006 mengalami penurunan sebesar 0,2752719. Kemudian X_3 mengalami penurunan yang disebabkan dari kenaikan harga bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik. Penurunan nilai penjualan per total aktiva, disebabkan meningkatnya total aktiva perusahaan.

Pada tahun 2006 nilai aktiva lancar dikurang hutang lancar juga mengalami penurunan yang cukup banyak dan bernilai negatif. Kemudian penjualan per total aktiva juga menurun, hal ini disebabkan oleh naiknya harga bahan bakar dan tarif dasar listrik yang menyebabkan naiknya harga-harga barang. Yang membuat menurunnya daya beli masyarakat terhadap barang-barang.

Pada tahun 2007 nilai aktiva lancar dikurang hutang lancar per total aktiva masih bernilai negatif. Dan sudah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Ini menunjukkan adanya perbaikan kinerja perusahaan dari tahun sebelumnya. Kenaikan juga terjadi pada penjualan per total aktiva.

4.2.2. PT. Astra Otoparts, Tbk

Tabel 4.2

Tabel Perhitungan Nilai Z-Score PT. Astra Otoparts, Tbk

	2004	2005	2006	2007
0,717 X1	0,0961414	0,1345975	0,1291938	0,1827738
0,847 X2	0,3359952	0,3341523	0,379259455	0,425164696
3,107 X3	0,304309846	0,30281212	0,162474791	0,334782067
0,42 X4	0,676611459	0,59239426	0,72177407	0,867602431
0,998 X5	1,197929242	1,269716508	1,111286789	1,214984321
Z	2,61098714	2,633672672	2,503988932	3,025307329
	GREY AREA	GREY AREA	GREY AREA	SEHAT

Sumber : Data Sekunder, Diolah, 2008

PT. Astra Otopart adalah perusahaan yang memproduksi suku cadang kendaraan bermotor yang di produksi oleh PT. Astra Internasional, dan merupakan anak perusahaan dari PT. Astra Internasional yang berkedudukan di Sunter Jakarta. Pada tahun 2004, 2005 dan 2006 perusahaan di dalam grey area. Sedangkan pada tahun 2007, perusahaan tersebut berada pada posisi sehat atau tidak bangkrut.

Pada tahun 2004, 2005 dan 2006, perusahaan berada di dalam grey area disebabkan penjualan per total aktiva bernilai tinggi dibanding 2006. Dan nilai laba sebelum bunga dan pajak di tahun tersebut juga bernilai tinggi dibandingkan dengan tahun 2006. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa).

Pada tahun 2005 nilai Z-Score mengalami peningkatan dikarenakan hasil dari penjualan per total aktiva mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. dan 2007 perusahaan masuk dalam kondisi sehat dikarenakan pada tahun tersebut hasil dari aktiva lancar dikurangi hutang lancar per total aktiva bernilai paling besar dari tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan nilai besar didapat dari laba ditahan per total aktiva, laba sebelum bunga dan pajak, dan penjualan per total aset.

Pada tahun 2006 hasil dari aktiva lancar dikurang hutang lancar per total aktiva mengalami penurunan. Dan variabel X_5 mengalami penurunan yang tidak cukup banyak dari tahun 2005 yang mencapai 1,269716508, sedangkan di tahun 2006 hanya 1,111286789. Kemudian X_3 mengalami penurunan yang disebabkan

dari kenaikan harga bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik. Penurunan nilai penjualan per total aktiva, disebabkan meningkatnya total aktiva perusahaan.

Pada tahun 2007 perusahaan masuk dalam kategori sehat. Karena pada saat itu penjualan per total aktiva dari tahun sebelumnya mengalami peningkatan. Dan menyebabkan kondisi perusahaan membaik. Karena perusahaan dapat menunjukkan volume bisnis yang cukup dibandingkan dengan investasi dalam total aktivanya. Kemudian laba ditahan per total aktiva dan laba sebelum bunga dan pajak per total aktiva juga mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya.

4.2.3. PT. Branta Mulia, Tbk

Tabel 4.3

Tabel Perhitungan Nilai Z-Score PT. Branta Mulia, Tbk

	2004	2005	2006	2007
0,717 X1	0,233832235	0,262694676	0,293092269	0,335954473
0,847 X2	0,239002435	0,294317207	0,335441924	0,362733699
3,107 X3	0,267524858	0,422889573	0,148866956	0,168494168
0,42 X4	0,355728152	0,484821793	0,690284199	0,812113974
0,998 X5	0,859315886	1,030485773	0,986079385	0,993024965
Z	1,955403565	2,495209022	2,453764734	2,672321278
	GREY AREA	GREY AREA	GREY AREA	GREY AREA

Sumber : Data Sekunder, Diolah, 2008

PT. Branta Mulia adalah perusahaan yang bergerak dalam pembuatan dan pemasaran ban yang berkedudukan di Wisma Indosemen Jakarta. Pada tahun 2004 sampai 2007 perusahaan di dalam *grey area*.

Pada tahun 2004 perusahaan dalam kondisi *grey area* dikarenakan nilai penjualan per total aset bernilai kecil. Sedangkan laba ditahan per total aset juga bernilai kecil. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan banyaknya pendapatan pada tahun tersebut yang tidak dibagikan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham.

Pada tahun 2005 perusahaan masuk di kawasan *grey area* dikarenakan pada tahun tersebut nilai Z-Score berada pada di antara 1,20 dan 2,90. Dan hasil dari laba ditahan per total aset mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Aktiva lancar dikurangi hutang lancar per total aktiva juga mengalami peningkatan. Sedangkan nilai besar didapat dari penjualan per total aset. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai volume bisnis yang cukup dibandingkan dengan investasi dalam total aktivanya.

Pada tahun 2006 perusahaan masih pada posisi *grey area*. Karena hasil dari nilai pasar sebelum bunga dan pajak mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Kemudian penjualan per total aktiva juga mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kenaikan harga bahan bakar dan tarif dasar listrik. Kemudian nilai ekuitas pemegang saham juga bernilai kecil dibanding tahun 2007. Hal ini menyebabkan perusahaan belum dapat memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa).

Pada tahun 2007 perusahaan berada pada *grey area*. Karena nilai Z-Score berada di atas 1,81 dan dibawah 2,90. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Karena Z-Score mengalami peningkatan. Aktiva dikurangi hutang lancar per total aktiva

mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Dan penjualan per total aktiva mengalami kenaikan yang kurang menonjol tahun 2006 yang mencapai 0,986079385, sedangkan di tahun 2007 hanya meningkat 0,0069456 menjadi 0,993024965.

4.2.4. PT. Gajah Tunggal, Tbk

Tabel 4.4

Tabel Perhitungan Nilai Z-Score PT. Gajah Tunggal, Tbk

	2004	2005	2006	2007
0,717 X1	0,062361341	0,137055878	0,115888521	0,159886629
0,847 X2	-0,048535103	-0,002035235	0,01016769	0,017984101
3,107 X3	0,335033373	0,169194486	0,155913558	0,24428742
0,42 X4	0,151935458	0,156450539	0,174448453	0,165111527
0,998 X5	1,071414365	0,645018639	0,750380674	0,786135498
Z	1,572209433	1,105684307	1,206798895	1,373405176
	GREY AREA	BANGKRUT	GREY AREA	GREY AREA

Sumber : Data Sekunder, Diolah, 2008

PT. Gajah Tunggal adalah perusahaan pembuatan baran-barang dari karet, termasuk ban dalam dan luar segala jenis kendaraan, barang dan alat yang pabriknya berkedudukan di Tangerang, Serang dan berkantor pusat di Hayam Wuruk, Jakarta. Pada tahun 2004, 2006 dan 2007 perusahaan dalam kondisi *grey area*. Hanya 2005 perusahaan dalam kondisi bangkrut.

Pada Tahun 2004 perusahaan berada pada kondisi *grey area* karena aktiva lancar dikurang hutang lancar per total aktiva bernilai kecil yaitu 0,0623641. Hal

ini menunjukkan bahwa perusahaan belum dapat memenuhi modal kerja bersih dari seluruh total aktiva yang dimilikinya. Kemudian laba yang ditahan per total aset bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang banyak yang tidak dibayarkan pada para pemegang saham dalam bentuk deviden.

Pada tahun 2005 perusahaan berada pada kondisi bangkrut dikarenakan nilai aktiva dikurang hutang lancar per total aktiva juga bernilai kecil tapi mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya secara maksimal. Sehingga mengalami kenaikan yang tidak terlalu besar dibandingkan tahun sebelumnya.

Pada tahun 2006 perusahaan masih berada pada kondisi *grey area* dikarenakan pada tahun tersebut hasil dari aktiva lancar dikurangi hutang lancar per total aktiva bernilai kecil dibanding tahun sebelumnya. Sedangkan nilai besar didapat dari penjualan per total aktiva, ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Kemudian nilai laba sebelum bunga dan pajak juga mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang bernilai lebih tinggi dibandingkan tahun 2006. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam hal menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Dan hal ini disebabkan tak jauh dikarenakan kenaikan harga bahan bakar dan tarif dasar listrik.

Pada tahun 2007 perusahaan pada tahun ini pun masih berada pada kategori *grey area*. Hasil dari perhitungan semua variabel mengalami peningkatan dari tahun dua tahun terakhir. Penjualan per total aset mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dan ini menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan dengan investasi dalam total aktiva. Nilai tertinggi dalam tahun ini diperoleh dari laba sebelum bunga dan pajak per total aset. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbaikan kinerja perusahaan dalam hal meningkatkan hasil laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Sedangkan nilai ekuitas pemegang saham per nilai buku total hutang mengalami pasang surut dari tahun ke tahun yang menyebabkan perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Ini dapat menyebabkan para investor investor berada dalam kondisi yang rawan. Karena kondisi perusahaan berada pada tingkat yang tidak stabil.

4.2.5. PT. Good Year Indonesia, Tbk

Tabel 4.5

Tabel Perhitungan Nilai Z-Score PT. Good Year Indonesia, Tbk

	2004	2005	2006	2007
0,717 X1	0,233450598	0,267648091	0,261246892	0,105945516
0,847 X2	0,4709847	0,4276975	0,447349464	0,377754977
3,107 X3	0,250897927	-0,076564604	0,24236391	0,314135243
0,42 X4	0,776806976	0,618686184	0,680331878	0,449066278
0,998 X5	1,738393702	1,931632628	2,155569943	1,874689303
Z	3,470533855	3,169099802	3,786862087	3,121591318
	SEHAT	SEHAT	SEHAT	SEHAT

Sumber : Data Sekunder, Diolah, 2008

PT. Good Year Indonesia adalah perusahaan pembuatan ban kendaraan bermotor dan pesawat terbang serta komponen lain yang terkait, penyalur dan pengeksport ban yang berkedudukan di Bogor. Pada tahun 2004 sampai 2007 perusahaan di dalam kondisi sehat.

Pada tahun 2004 perusahaan berada pada posisi sehat dan nilai tertinggi ditunjukkan pada penjualan per total aset yang menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan dengan investasi dalam total aktivitya. Laba ditahan per total aset juga mendapat nilai yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan daari total aktiva perusahaan. Karena laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Dengan kata lain, lanba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham.

Pada 2005 hasil dari aktiva lancar dikurangi hutang lancar per total aktiva bernilai lebih besar dari tahun sebelumnya. Begitu pula dengan penjualan per total aset yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Sedangkan laba sebelum bunga dan pajak per total aset mengalami penurunan dan bernilai negatif dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami ketidakmampuan dalam menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

Pada tahun 2006 perusahaan masuk dalam kategori tidak bangkrut. Karena hasil dari penjualan per total aktiva mengalami peningkatan yang cukup banyak dan bernilai 2,155569943 ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan dengan investasi dalam total aktivasnya. Kemudian laba sebelum bunga dan pajak per total aset mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghadapi kenaikan harga bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik, meskipun nilainya tidak terlalu besar dari tahun 2004.

Dan pada tahun 2007 perusahaan tetap pada kondisi sehat. Di tahun ini hampir seluruh variabel mengalami penurunan dan yang mengalami peningkatan hanya pada laba sebelum bunga dan pajak per total aset yang mengalami kenaikan nilai dari tahun sebelumnya dan nilai pasar saham biasa dan preferen per nilai buku total hutang juga mengalami hal yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa).

4.2.6. PT. Hexindo Adi Perkasa, Tbk

Tabel 4.6

Tabel Perhitungan Nilai Z-Score PT. Hexindo Adi Perkasa, Tbk

	2004	2005	2006	2007
0,717 X1	0,184590227	0,136582857	0,046301457	0,07004615
0,847 X2	0,24286892	0,193274238	0,172225809	0,171426547
3,107 X3	0,642403824	0,415481368	0,150095908	0,306739464
0,42 X4	0,336845713	0,199791681	0,169062529	0,159446069
0,998 X5	1,56197263	1,328145649	1,156830746	1,316414675
Z	2,968681316	2,273275793	1,694516449	2,024072905
	SEHAT	GREY AREA	GREY AREA	GREY AREA

Sumber : Data Sekunder, Diolah, 2008

PT. Hexindo Adi Perkasa adalah perusahaan perdagangan dan penyewaan alat berat dan pelayanan purna jual. Saat ini, perusahaan bertindak selaku distributor alat-alat berat jenis tertentu dan suku cadang dari merk Hitachi, John Deere dan Krupp. Perusahaan ini berkedudukan di kawasan industri Pulo Gadung Jakarta. Pada tahun 2004 perusahaan dalam kondisi tidak bangkrut atau sehat. tahun 2005 sampai 2007 perusahaan berada pada grey area.

Pada tahun 2004 perusahaan masuk di kawasan sehat dikarenakan pada tahun tersebut hasil dari aktiva lancar dikurangi hutang lancar per total aktiva bernilai kecil sedangkan nilai besar didapat dari laba ditahan per total aktiva, laba sebelum bunga dan pajak, dan penjualan per total aset.

Pada tahun 2005 hasil dari aktiva dikurang hutang lancar per total aktiva mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Dan penjualan per total aktiva juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 1,56197263. Hal ini

menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan dalam menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan dengan investasi dalam total aktiva.

Pada tahun 2006 perusahaan berada pada posisi *grey area*. Hal ini disebabkan nilai aktiva lancar dikurang hutang lancar per total aktiva bernilai kecil. Dan nilai laba ditahan per total aset juga mengalami penurunan. Kemudian laba sebelum bunga dan pajak per total aktiva mengalami penurunan yang cukup banyak dari tahun-tahun sebelumnya. Ini lebih banyak diakibatkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik. Dan mengalami penurunan dalam menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

Pada tahun 2007 perusahaan masih dalam taraf perbaikan dari tahun sebelumnya dan sedikit mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dan berada di *grey area*. Ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan membaik dari tahun sebelumnya. Karena aktiva lancar dikurang hutang lancar per total aktiva bernilai tinggi dari tahun sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan mampu untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Kemudian laba sebelum bunga dan pajak per total aktiva juga mengalami kenaikan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum bunga dan pajak.

4.2.7. PT. Indomobil Sukses Internasional, Tbk

Tabel 4.7

Tabel Perhitungan Nilai Z-Score PT. Indomobil Sukses Internasional, Tbk

	2004	2005	2006	2007
0,717 X1	0,064834303	0,023789155	-0,018320716	-0,076877887
0,847 X2	-0,11948162	-0,08666462	-0,08487152	-0,080848933
3,107 X3	0,084896903	0,018290144	-0,089904664	0,025083921
0,42 X4	0,231174382	0,021476702	0,197510466	0,01553294
0,998 X5	1,258040075	1,047970359	0,657044169	1,03390502
Z	1,519464044	1,02486174	0,661457734	0,91679506
	GREY AREA	BANGKRUT	BANGKRUT	BANGKRUT

Sumber : Data Sekunder, Diolah, 2008

PT. Indomobil Sukses Internasional adalah perusahaan perakitan dan distribusi kendaraan bermotor roda empat, bis dan truk yang berkedudukan di wisma Indomobil Jakarta. Pada tahun 2004 dalam kondisi *grey area* dan dari tahun 2004 sampai 2007 perusahaan di dalam kondisi berpotensi bangkrut yang tinggi karena komposisi keuangan yang tidak mendukung.

Pada tahun 2004 hasil dari aktiva lancar dikurangi hutang lancar per total aktiva bernilai kecil sedangkan nilai besar didapat dari penjualan per total aset. Yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva.

Pada tahun 2005 perusahaan masuk dalam kategori bangkrut. Karena hasil dari aktiva dikurang hutang lancar per total aktiva mengalami penurunan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Dan penjualan

per total aktiva mengalami penurunan dari tahun 2004 yang mencapai 1,047970359. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan dalam hal menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva.

Pada tahun 2006 nilai aktiva lancar dikurang hutang lancar mengalami penurunan dan bernilai negatif dari tahun sebelumnya. Kemudian laba yang ditahan per total aktiva dan laba sebelum bunga dan pajak juga bernilai negatif. Ini berkaitan dengan dampak kenaikan harga bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik.

Pada tahun 2007 nilai negatif masih muncul pada aktiva lancar per hutang lancar per total aset dan laba yang ditahan per total aset. Ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham.

4.2.8. PT. Indospring, Tbk

Tabel 4.8

Tabel Perhitungan Nilai Z-Score PT. Indospring, Tbk

	2004	2005	2006	2007
0,717 X1	0,187189235	0,086349819	-0,005565254	0,028055549
0,847 X2	0,0831094	0,0509689	0,0515084	0,0561437
3,107 X3	0,065367475	0,098751535	0,054102904	0,307836537
0,42 X4	0,111311459	0,071257406	0,068565798	0,063531426
0,998 X5	0,866958313	0,938469916	0,795331979	0,939990822
Z	1,313935872	1,245797587	0,963943862	1,395557996
	GREY AREA	GREY AREA	BANGKRUT	GREY AREA

Sumber : Data Sekunder, Diolah, 2008

PT. Indospring adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri *spare parts* kendaraan bermotor khususnya pegas, yang berupa *leaf spring* (pegas daun) dan *coil spring* (pegas spiral) yang berkedudukan di Gresik Jawa Timur. Pada tahun 2004, 2005 dan 2007 perusahaan diklasifikasikan ke dalam *grey area*. Dan pada tahun 2006 perusahaan ada pada posisi bangkrut.

Pada tahun 2004 hasil dari aktiva lancar dikurangi hutang lancar per total aktiva bernilai kecil sedangkan nilai besar didapat dari penjualan per total aset. Yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva.

Pada tahun 2005 hasil dari aktiva dikurang hutang lancar per total aktiva mengalami penurunan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Dan penjualan per total aktiva mengalami kenaikan dari tahun 2004

yang mencapai 0,938469916. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan dalam hal menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva.

Pada tahun 2006 nilai aktiva lancar dikurang hutang lancar mengalami penurunan dan bernilai negatif dari tahun sebelumnya. Kemudian laba yang ditahan per total aktiva dan laba sebelum bunga dan pajak mengalami kenaikan dan penurunan. Ini berkaitan dengan dampak kenaikan harga bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik.

Pada tahun 2007 nilai aktiva lancar per hutang lancar per total aset dan laba yang ditahan per total aset mengalami perbaikan dari tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai mampu untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham.

4.2.9. PT. Intraco Penta, Tbk

Tabel 4.9

Tabel Perhitungan Nilai Z-Score PT. Intraco Penta, Tbk

	2004	2005	2006	2007
0,717 X1	0,3471159	0,3232156	0,4260777	0,3915188
0,847 X2	0,100210164	0,102650243	0,104573973	0,110031224
3,107 X3	0,178742917	0,239250943	0,136587641	0,146786325
0,42 X4	0,088870291	0,231545595	0,250238686	0,247251935
0,998 X5	0,897841762	0,884306046	0,662325582	0,764580544
Z	1,612781045	1,780968417	1,579803576	1,660168858
	GREY AREA	GREY AREA	GREY AREA	GREY AREA

Sumber : Data Sekunder, Diolah, 2008

PT. Intraco Penta adalah perusahaan yang kegiatan usahanya meliputi bidang perdagangan dan penyewaan alat-alat berat dan suku cadang, serta memberikan jasa pelayanan yang berkenaan dengan perakitan dan perbengkelan. Perusahaan ini terletak di Jl. Pangeran Jayakarta Jakarta dan memiliki cabang di beberapa kota di Indonesia. Perusahaan ini dari tahun 2004 sampai 2007 berada pada posisi *grey area*.

Pada tahun 2004 hasil dari aktiva lancar dikurangi hutang lancar per total aktiva bernilai tinggi sedangkan nilai kecil didapat dari laba yang ditahan per total aktiva dan ekuitas pemegang saham per nilai buku total hutang. Penjualan per total aktiva bernilai tinggi.

Pada tahun 2005 perusahaan masuk dalam kategori *grey area*. Karena hasil dari aktiva dikurang hutang lancar per total aktiva mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami

penurunan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Dan penjualan per total aktiva mengalami penurunan dari tahun 2004 yang mencapai 0,884306046. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan dalam hal menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivanya. Sedangkan kenaikan terjadi pada laba sebelum bunga dan pajak per total aset. Ini menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

Pada tahun 2006 nilai aktiva lancar dikurang hutang lancar mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Kemudian laba yang ditahan per total aktiva mengalami kenaikan sedikit dari tahun sebelumnya dan laba sebelum bunga dan pajak mengalami penurunan yang cukup tajam dari tahun 2005. Ini berkaitan dengan dampak kenaikan harga bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik. Penurunan terjadi pula pada penjualan per total aset.

Pada tahun 2007 perusahaan berangsur-angsur mengalami perbaikan dalam kinerjanya. Terjadi kenaikan pada laba ditahan per total aset dan penurunan masih terjadi pada aktiva lancar dikurang hutang lancar per total aset. Kemudian laba sebelum bunga dan pajak juga mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami perbaikan dalam kemampuan menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum bunga dan pajak. Penjualan per total aktiva juga mengalami kenaikan.

4.2.10. PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk

Tabel 4.10

Tabel Perhitungan Nilai Z-Score PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk

	2004	2005	2006	2007
0,717 X1	-0,02738411	-0,068080669	-0,060493949	0,212608446
0,847 X2	0,018491766	-0,061329518	-0,073331479	0,042443366
3,107 X3	-0,050760295	-0,089526743	-0,056628051	0,121019784
0,42 X4	0,553780171	0,47925155	0,545629717	0,532343315
0,998 X5	0,298537398	0,369406385	0,2682998	0,352277452
Z	0,79266493	0,629721006	0,623476038	1,260692363
	BANGKRUT	BANGKRUT	BANGKRUT	GREY AREA

Sumber : Data Sekunder, Diolah, 2008

PT. Multi Prima Sejahtera adalah perusahaan manufaktur busi dan suku cadang kendaraan bermotor, perdagangan barang-barang hasil produksi sendiri dan/atau perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa dan penyertaan dalam perusahaan-perusahaan dan atau/ badan hukum lain. Perusahaan ini berkedudukan di Karawaci Office Park Lippo Karawaci Tangerang. Pada tahun 2004 sampai 2006 perusahaan di dalam kondisi berpotensi bangkrut dan tahun 2007 berada pada posisi *grey area*.

Pada tahun 2004 hasil dari aktiva lancar dikurangi hutang lancar per total aktiva bernilai kecil dan bernilai negatif sedangkan nilai besar didapat dari penjualan per total aset. Yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivanya. Kemudian hasil dari laba sebelum bunga dan pajak per total aset juga bernilai negatif.

Pada tahun 2005 perusahaan masih dalam kategori bangkrut. Karena hasil dari aktiva dikurang hutang lancar per total aktiva mengalami penurunan dan masih bernilai negatif. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Dan penjualan per total aktiva mengalami kenaikan dari tahun 2004 yang mencapai 0,369406385. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan dalam hal menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Nilai negatif juga terdapat pada laba yang ditahan per total aktiva. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Karena perusahaan tidak dapat menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan.

Pada tahun 2006 nilai aktiva lancar dikurang hutang lancar mengalami penurunan dan bernilai negatif sama tahun sebelumnya. Kemudian laba yang ditahan per total aktiva dan laba sebelum bunga dan pajak juga bernilai negatif. Ini berkaitan dengan dampak kenaikan harga bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik.

Pada tahun 2007 nilai negatif sudah tidak muncul pada tiap-tiap variabel. Aktiva lancar per hutang lancar per total aset, laba yang ditahan per total aset, laba sebelum bunga dan pajak per total aset dan nilai ekuitas pemegang saham per nilai buku total hutang mengalami penurunan sedikit dari tahun-tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden

kapada para pemegang saham. Dan mampu dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Pada tahun 2007 nilai Z-Score berada pada nilai yang tinggi dari tiga tahun terakhir.

4.2.11. PT. Multi Strada Arah Sarana, Tbk

Tabel 4.11

Tabel Perhitungan Nilai Z-Score PT. Multi Strada Arah Sarana, Tbk

	2004	2005	2006	2007
0,717 X1	0,057114855	-0,018521827	-0,06917005	0,034319457
0,847 X2	-2,021155066	0,044634214	0,128250355	0,113065338
3,107 X3	0,00619243	-0,024203998	0,006169842	0,156594063
0,42 X4	0,278803737	0,443312746	0,425636444	1,058104145
0,998 X5	0,279456385	0,2196171	0,395410951	0,498306071
Z	-1,399587659	0,664838235	0,886297543	1,860389073
	BANGKRUT	BANGKRUT	BANGKRUT	GREY AREA

Sumber : Data Sekunder, Diolah, 2008

PT. Multi Strada Arah Sarana adalah perusahaan pembuatan ban yang mencakup usaha pembuatan ban untuk semua jenis kendaraan bermotor. Saat ini perusahaan bergerak dalam bidang industri pembuatan ban luar kendaraan bermotor. Perusahaan ini terletak di Cikarang Timur Jawa Barat. Pada tahun 2004 sampai 2006 perusahaan di dalam kondisi bangkrut. Sedangkan 2007 berada pada di posisi *grey area*.

Pada tahun 2004 hasil dari aktiva lancar dikurangi hutang lancar per total aktiva bernilai kecil sedangkan nilai besar didapat dari penjualan per total aset. Yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan volume bisnis yang

cukup dibandingkan investasi dalam total aktivasnya. Sedangkan laba yang ditahan per total aktiva dan Z-Score pada tahun 2004 bernilai negatif.

Pada tahun 2005 perusahaan masuk dalam kategori bangkrut. Karena hasil dari aktiva dikurang hutang lancar per total aktiva mengalami penurunan dan bernilai negatif. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Dan penjualan per total aktiva mengalami penurunan dari tahun 2004 yang mencapai 0,2196171. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan dalam hal menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivasnya. Penurunan juga terjadi pada laba sebelum bunga dan pajak per total aset yang bernilai negatif. Sedangkan kenaikan justru berada pada laba yang ditahan per total aset. Ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan.

Pada tahun 2006 nilai aktiva lancar dikurang hutang lancar mengalami penurunan dan bernilai negatif sama seperti tahun sebelumnya. Kemudian laba yang ditahan per total aktiva mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Laba sebelum bunga dan pajak mengalami kenaikan tapi masih bernilai kecil. Ini berkaitan dengan dampak kenaikan harga bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik. Tapi perusahaan ini tidak terlalu berpengaruh pada kenaikan tersebut. Karena nilai Z-Score justru mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya.

Pada tahun 2007 nilai negatif sudah tidak muncul pada aktiva lancar per hutang lancar per total aset namun justru mengalami peningkatan dan bernilai positif. Kemudian laba yang ditahan per total aset mengalami penurunan yang

sedikit dari tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Kenaikan juga terjadi pada laba sebelum bunga dan pajak per total aktiva dan penjualan per total aktiva.

4.2.12. PT. Nipress, Tbk

Tabel 4.12

Tabel Perhitungan Nilai Z-Score PT. Nipress, Tbk

	2004	2005	2006	2007
0,717 X1	0,00175187	0,001322996	0,024108583	0,041119377
0,847 X2	0,198430376	0,210907341	0,203584912	0,174392987
3,107 X3	0,171300228	0,282353576	0,254792397	0,299327496
0,42 X4	0,310008089	0,327669805	0,284493427	0,207643191
0,998 X5	0,887768518	1,148063314	1,178926812	1,405315697
Z	1,569259081	1,970317033	1,945906131	2,127798747
	GREY AREA	GREY AREA	GREY AREA	GREY AREA

Sumber : Data Sekunder, Diolah, 2008

PT. Nipress adalah perusahaan pembuatan accu lengkap untuk segala keperluan dan usaha-usaha lainnya yang berkedudukan di Cileungsi, Bogor, Jawa Barat. Pada tahun 2004 sampai 2007 perusahaan di posisi grey area.

Pada tahun 2004 hasil dari aktiva lancar dikurangi hutang lancar per total aktiva bernilai kecil sedangkan penjualan per total aset bernilai besar. Yang

menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Laba sebelum bunga dan pajak per total aktiva juga bernilai rendah. Ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum bunga dan pajak.

Pada tahun 2005 hasil dari aktiva dikurang hutang lancar per total aktiva mengalami penurunan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Dan penjualan per total aktiva mengalami kenaikan dari tahun 2004 yang mencapai 1,148063314. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kenaikan dalam hal menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Kenaikan juga terjadi pada laba yang ditahan per total aktiva dan laba sebelum bunga dan pajak per total aktiva. Hal ini menunjukkan perbaikan kinerja perusahaan dari tahun-tahun sebelumnya.

Pada tahun 2006 nilai aktiva lancar dikurang hutang lancar mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Kemudian laba yang ditahan per total aktiva dan laba sebelum bunga dan pajak juga mengalami penurunan. Ini berkaitan dengan dampak kenaikan harga bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik. Tapi kenaikan justru tampak pada hasil dari penjualan per total aktiva. Ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva.

Pada tahun 2007 aktiva lancar per hutang lancar per total aset dan laba sebelum bunga dan pajak per total aset mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk menghasilkan

laba ditahan dari total aktiva perusahaan dan menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Kemudian laba yang ditahan per total aktiva mengalami penurunan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba ditahan yang menurun dari tahun sebelumnya yang merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham.

4.2.13. PT. Polychem Indonesia (d/n GI Petrochem Industri), Tbk

Tabel 4.13

Tabel Perhitungan Nilai Z-Score PT. Polychem Indonesia, Tbk

	2004	2005	2006	2007
0,717 X1	0,094631862	0,210443212	0,170125038	0,16792143
0,847 X2	-0,100783268	-0,096157366	-0,161105743	-0,140536167
3,107 X3	0,315978765	0,067563824	-0,247194439	0,07094297
0,42 X4	0,200228367	0,216374026	0,19217692	0,194988006
0,998 X5	0,983156211	0,891358547	0,815741529	0,925369955
Z	1,493211937	1,289582243	0,769743306	1,218686193
	GREY AREA	GREY AREA	BANGKRUT	GREY AREA

Sumber : Data Sekunder, Diolah, 2008

PT. Polychem Indonesia adalah perusahaan pembuatan polyester chips, polyester filament, engineering plastik, engineering resin, ethylene glycol, polyester staple fiber dan petrokimia, pertenunan, pemintalan dan industri tekstil. Perusahaan berdomisili di Wisma Sudirman Jakarta. Pada tahun 2004 sampai

2006 perusahaan di dalam kondisi *grey area*. Dan tahun 2006 perusahaan berada pada posisi bangkrut.

Pada tahun 2004 hasil dari aktiva lancar dikurangi hutang lancar per total aktiva bernilai kecil sedangkan nilai besar didapat dari penjualan per total aset. Yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivanya. Nilai negatif juga terdapat pada hasil dari laba yang ditahan per total aktiva. Z-Score pada tahun ini lebih besar dari tahun-tahun sesudahnya.

Pada tahun 2005 perusahaan masih dalam kategori *grey area*. Hasil dari aktiva dikurang hutang lancar per total aktiva mengalami kenaikan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kenaikan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Dan penjualan per total aktiva mengalami penurunan dari tahun 2004 yang mencapai 0,891358547. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan dalam hal menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivanya. Kenaikan juga terjadi pada laba yang ditahan per total aktiva namun tetap bernilai negatif.

Pada tahun 2006 nilai aktiva lancar dikurang hutang lancar mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kemudian laba yang ditahan per total aktiva dan laba sebelum bunga dan pajak juga bernilai negatif. Ini berkaitan dengan dampak kenaikan harga bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik. Nilai Z-Score pada tahun ini yang paling kecil dari 2004 sampai 2007, yaitu bernilai 0,769743306.

Pada tahun 2007 nilai negatif masih muncul pada laba yang ditahan per total aset. Ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Namun dari penjualan per total aktiva mengalami kenaikan.

4.2.14. PT. Prima Alloy Steel

Tabel 4.14

Tabel Perhitungan Nilai Z-Score PT. Prima Alloy Steel, Tbk

	2004	2005	2006	2007
0,717 X1	0,158417041	0,097972473	0,039518648	0,023912325
0,847 X2	0,052716062	0,048112118	0,041570342	0,049739566
3,107 X3	0,19575048	0,103661722	0,008579921	0,067517852
0,42 X4	0,167538229	0,126083404	0,11418678	0,131637788
0,998 X5	1,233729704	1,224679208	0,002755958	0,021687421
Z	1,808151516	1,600508925	0,206611648	0,294494952
	GREY AREA	GREY AREA	BANGKRUT	BANGKRUT

Sumber : Data Sekunder, Diolah, 2008

PT. Prima Alloy Steel adalah perusahaan industri rim, stabilizer dan peralatan lain dari alloy aluminium dan baja, serta perdagangan umum untuk produk-produk tersebut. Kantor dan pabrik perusahaan berlokasi di Gedangan, Sidoarjo, Jawa Timur. Pada tahun 2004 dan 2005 berada pada posisi *grey area* kemudian pada tahun 2006 dan 2007 perusahaan berpotensi bangkrut.

Pada tahun 2004 hasil dari aktiva lancar dikurangi hutang lancar per total aktiva bernilai kecil sedangkan nilai besar didapat dari penjualan per total aset. Yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivasnya. Laba yang ditahan per total aktiva juga bernilai kecil.

Pada tahun 2005 perusahaan masuk dalam kategori *grey area*. Karena hasil dari aktiva dikurang hutang lancar per total aktiva mengalami penurunan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Dan penjualan per total aktiva mengalami penurunan dari tahun 2004 yang mencapai 1,224679208. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan dalam hal menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivasnya. Sedangkan laba yang ditahan per total aktiva juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kemudian nilai dari laba sebelum bunga dan pajak per total aktiva mengalami penurunan yang cukup banyak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum bunga dan pajak.

Pada tahun 2006 nilai aktiva lancar dikurang hutang lancar mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kemudian laba yang ditahan per total aktiva dan laba sebelum bunga dan pajak juga menurun. Ini berkaitan dengan dampak kenaikan harga bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik. Ditambah lagi dengan adanya dampak lumpur Sidoarjo. Nilai Z-Score pada tahun ini merupakan yang paling kecil dari 2004 sampai 2007.

Pada tahun 2007 nilai kecil masih muncul pada aktiva lancar per hutang lancar per total aset. Berarti perusahaan mengalami penurunan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Laba yang ditahan per total aset meningkat. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai mampu untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Penjualan per total aktiva juga mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya.

4.2.15. PT. Sanex Qianjiang Motor Internasional, Tbk

Tabel 4.15

Tabel Perhitungan Nilai Z-Score PT Sanex Qianjiang Motor Internasional, Tbk

	2004	2005	2006	2007
0,717 X1	0,336118826	0,359255829	0,343096772	-0,011367937
0,847 X2	-0,011263347	-0,066706309	-0,170168542	-1,078354239
3,107 X3	0,115632134	-0,184926172	-0,319464977	-3,25203748
0,42 X4	2,011070748	2,992792701	3,133776608	1,069316129
0,998 X5	0,524841873	0,219996008	0,069454052	0,11416016
Z	2,976400234	3,320412058	3,056693913	-3,158283367
	SEHAT	SEHAT	SEHAT	BANGKRUT

Sumber : Data Sekunder, Diolah, 2008

PT. Sanex Qianjiang Motor Internasional adalah perusahaan industri sepeda motor dan menjual hasil produksinya di dalam negeri. Kantor pusat perusahaan berkedudukan di Sunter Podomoro Jakarta dan lokasi pabrik di Serang

juga terjadi pada penjualan per total aktiva. Nilai Z-Score pada tahun ini bernilai negatif.

Pada tahun 2007 nilai negatif masih muncul pada aktiva lancar per hutang lancar per total aktiva, laba yang ditahan per total aktiva dan laba sebelum bunga dan pajak per total aktiva. Ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham dan menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum bunga dan pajak. Hasil dari Z-Score juga mengalami penurunan yang sangat tajam dari tahun 2006. Ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu bertahan dalam menghadapi persaingan dengan perusahaan lain.

4.2.16. PT. Selamat Sempurna, Tbk

Tabel 4.16

Tabel Perhitungan Nilai Z-Score PT. Selamat Sempurna, Tbk

	2004	2005	2006	2007
0,717 X1	0,198163322	0,204674416	0,205307912	0,170202955
0,847 X2	0,277537488	0,307379135	0,362933649	0,345142934
3,107 X3	0,500357164	0,564147517	0,500259748	0,56141231
0,42 X4	0,588371721	0,684738899	0,793970143	0,641765153
0,998 X5	1,12070434	1,296574677	1,226972158	1,279352918
Z	2,685134035	3,057514644	3,08944361	2,997876271
	GREY AREA	SEHAT	SEHAT	SEHAT

Sumber : Data Sekunder, Diolah, 2008

PT. Selamat Sempurna adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri alat-alat perlengkapan (suku cadang) dari berbagai macam alat-alat mesin pabrik dan kendaraan, dan sejenisnya. Pada tahun 2004 sampai 2007 perusahaan berada pada posisi sehat atau tidak bangkrut.

Pada tahun 2004 hasil dari aktiva lancar dikurangi hutang lancar per total aktiva bernilai kecil sedangkan nilai besar didapat dari penjualan per total aset. Yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivasnya. Laba sebelum bunga dan pajak juga bernilai besar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum bunga dan pajak.

Pada tahun 2005 hasil dari aktiva dikurang hutang lancar per total aktiva mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kenaikan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan

total aktiva yang dimilikinya. Dan penjualan per total aktiva mengalami kenaikan dari tahun 2004 yang mencapai 1,296574677. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kenaikan dalam hal menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivanya. Laba yang ditahan per total aktiva dan laba sebelum bunga dan pajak per total aktiva juga mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Ini berarti perusahaan mampu menghasilkan laba ditahan yang berasal dari laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham dan menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum bunga dan pajak.

Pada tahun 2006 nilai aktiva lancar dikurang hutang lancar mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Kemudian laba yang ditahan per total aktiva mengalami kenaikan dan laba sebelum bunga dan pajak per total aktiva mengalami penurunan. Ini berkaitan dengan dampak kenaikan harga bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik. Penjualan per total aktiva juga mengalami penurunan.

Pada tahun 2007 aktiva lancar per hutang lancar per total aset dan laba yang ditahan per total aset menurun. Ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Kenaikan terjadi pada laba sebelum bunga dan pajak per total aktiva dan penjualan per total aktiva.

4.2.17. PT. Tunas Ridean, Tbk

Tabel 4.17

Tabel Perhitungan Nilai Z-Score PT. Tunas Ridean, Tbk

	2004	2005	2006	2007
0,717 X1	0,063749817	0,072747662	0,038128228	0,047565876
0,847 X2	0,191454145	0,167188453	0,158043902	0,181205733
3,107 X3	0,26433496	0,192043178	0,060051588	0,175881401
0,42 X4	0,176794318	0,139267532	0,129587471	0,144491924
0,998 X5	1,67316056	1,721751631	1,352992379	1,316254554
Z	2,369493801	2,292998457	1,738803569	1,865399487
	GREY AREA	GREY AREA	GREY AREA	GREY AREA

Sumber : Data Sekunder, Diolah, 2008

PT. Tunas Ridean adalah perusahaan keagenan penjualan kendaraan bermotor, yang berkedudukan di Jakarna dan Lampung. Dan jasa keuangan dan sewa yang berkedudukan di Jakarta. Pada tahun 2004 sampai 2007 perusahaan di dalam kondisi *grey area*.

Pada tahun 2004 hasil dari aktiva lancar dikurangi hutang lancar per total aktiva bernilai kecil sedangkan nilai besar didapat dari penjualan per total aset. Yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivanya. Laba sebelum bunga dan pajak per total aktiva bernilai tinggi.

Pada tahun 2005 perusahaan masih ada pada posisi *grey area*. Karena hasil dari aktiva dikurang hutang lancar per total aktiva mengalami kenaikan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Dan penjualan

per total aktiva mengalami kenaikan dari tahun 2004 yang mencapai 1,721751631. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kenaikan dalam hal menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva.

Pada tahun 2006 perusahaan ada pada kondisi *grey area*. Nilai aktiva lancar dikurang hutang lancar mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kemudian laba yang ditahan per total aktiva dan laba sebelum bunga dan pajak juga menurun. Ini berkaitan dengan dampak kenaikan harga bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik.

Pada tahun 2007 perusahaan ada pada kondisi bangkrut. Nilai aktiva lancar dikurang hutang lancar per total aktiva mengalami kenaikan dari tahun 2006. Kemudian laba yang ditahan per total aktiva dan laba sebelum bunga dan pajak per total aktiva juga mengalami peningkatan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Hanya penjualan per total aktiva mengalami penurunan. Hal ini tak luput dari kenaikan harga barang minyak dan tarif dasar listrik di tahun sebelumnya yang menyebabkan penjualan menurun. negatif masih muncul pada aktiva lancar per hutang lancar per total aset dan laba yang ditahan per total aset.

4.2.18. PT. United Tractor, Tbk

Tabel 4.18

Tabel Perhitungan Nilai Z-Score PT. United Tractor, Tbk

	2004	2005	2006	2007
0,717 X1	0,182240313	0,137256942	0,086231395	0,098315254
0,847 X2	0,249610718	0,238680472	0,262396708	0,301173507
3,107 X3	0,547248482	0,499744879	0,369352997	0,572812293
0,42 X4	0,359165074	0,265868218	0,292078928	0,333683003
0,998 X5	1,311523669	1,246462685	1,217311107	1,394278092
Z	2,649788255	2,388013195	2,227371134	2,700262149
	GREY AREA	GREY AREA	GREY AREA	GREY AREA

Sumber : Data Sekunder, Diolah, 2008

PT. United Tractor adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang penjualan dan penyewaan alat berat beserta pelayanan purna jual, penambangan dan kontraktor penambangan. Perusahaan ini berkedudukan di Jakarta. Pada tahun 2004 sampai 2007 perusahaan di dalam posisi grey area.

Pada tahun 2004 hasil dari aktiva lancar dikurangi hutang lancar per total aktiva bernilai kecil sedangkan nilai besar didapat dari penjualan per total aset. Yang menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Begitu pula dengan nilai laba sebelum bunga dan pajak per total aktiva. Nilai Z-Score pada tahun ini sebesar 2,649788255.

Pada tahun 2005 masih dalam kategori grey area. Karena hasil dari aktiva dikurang hutang lancar per total aktiva mengalami penurunan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan untuk menghasilkan modal kerja bersih

dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Dan penjualan per total aktiva mengalami penurunan dari tahun 2004 yang mencapai 1,246462685. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan dalam hal menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Penurunan juga terdapat pada laba yang ditahan per total aktiva dan laba sebelum bunga dan pajak per total aktiva.

Pada tahun 2006 nilai aktiva lancar dikurang hutang lancar mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kemudian laba yang ditahan per total aktiva meningkat. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam menghasilkan laba ditahan dari total aktiva yang merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Dan laba sebelum bunga dan pajak per total aktiva juga menurun. Ini berkaitan dengan dampak kenaikan harga bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik.

Pada tahun 2007 aktiva lancar per hutang lancar per total aset dan laba yang ditahan per total aset meningkat. Ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai mampu untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham. Dengan kata lain, laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk deviden kepada para pemegang saham. Penjualan per total aktiva pada tahun ini juga mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya dan merupakan hasil terbesar dari tahun tiga tahun terakhir. Pada tahun ini nilai Z-Score bernilai 2,700262149.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran ini merupakan hasil dari penelitian tentang prediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur di bidang Automotive and Allied Product periode 2006-2007 yang terdaftar di BEJ dengan metode Altman Z-Score. Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

5.1. Kesimpulan

Metode perhitungan Altman Z-Score secara signifikan dapat memprediksi perusahaan manufaktur di bidang automotive and allied product yang terdaftar di BEJ periode 2004-2007 pada kelompok perusahaan tidak bangkrut, grey area dan bangkrut. Selama tahun 2004 sampai 2007 hampir tiap tahun dan di tiap perusahaan yang dijadikan obyek penelitian mengalami kebangkrutan. Kondisi ini berganti pada posisi *grey area* pada tahun berikutnya. Yang masuk dalam kategori tidak bangkrut adalah PT. Astra Otoparts, Tbk, PT. Good Year Indonesia, Tbk, PT. Selamat Sempurna, Tbk, karena perusahaan ini bernilai Z-Score tinggi dari tahun ke tahun selama 2004-2007. Yang berada pada posisi *grey area* pada tahun 2004-2007 adalah PT. Astra Internasional, Tbk, , PT. Branta Mulia, Tbk, PT. Hexindo Adi Perkasa, Tbk, PT. Gajah Tunggal, Tbk, PT. Indospring, Tbk, PT. Intraco Penta, Tbk, PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk, PT. Multi Strada Arah Sarana, Tbk, PT. Nipress, Tbk, PT. Polychem Indonesia (d/n GT Petrochem

Industri), Tbk, PT. Tunas Ridean, Tbk, PT. United Tractor, Tbk. Perusahaan yang bangkrut dari tahun 2004-2007 adalah, PT. Indomobil Sukses Internasional, Tbk, PT. Prima Alloy Steel, Tbk, PT. Sanex Qianjiang Motor internasional, Tbk

5.2. Saran

Dari hasil penelitian yang membagi perusahaan ke dalam tiga kategori, yaitu : Perusahaan Tidak Bangkrut, Perusahaan Bangkrut dan Perusahaan yang berada pada *grey area*

Bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan disarankan melakukan perubahan komposisi modal dan akuisisi yang memberikan hasil yang cukup efektif bagi perusahaan untuk mengatasi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan tersebut.

Bagi pihak manajemen, disarankan untuk lebih berhati-hati dalam mengambil sebuah kebijakan serta keputusan dan inisiatif strategis dalam menghadapi iklim bisnis yang dapat berubah sewaktu-waktu.

Bagi investor, disarankan menilai kinerja suatu perusahaan dalam beberapa periode. Karena akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi pada masa yang akan datang serta sebagai gambaran tentang tidak bangkrut atau bangkrutnya sebuah perusahaan. Jika perusahaan dalam kondisi tidak bangkrut, disamping memiliki kemampuan untuk memberikan laba kepada para pemegang sahamnya juga mampu mengambalikan segala bentuk kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Serta hendaknya para investor mempelajari lebih jauh lagi bagaimana metode Altman digunakan bagi

perusahaan dan mencakup aspek variabel-variabelnya. Kemudian melakukan analisis fundamental terhadap variabel X_1 (modal kerja/total aktiva), X_2 (laba ditahan/total aktiva), X_3 (laba sebelum bunga dan pajak/total aktiva), X_4 (ekuitas pemegang saham/nilai buku total utang), X_5 (penjualan/total aktiva). Apakah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak.

Bagi peneliti yang akan datang sebaiknya menambah jumlah sampel perusahaan serta periode penelitian supaya hasil penelitian lebih luas dan akurat, serta hasilnya lebih representatif terhadap keadaan yang sebenarnya dalam menilai perusahaan bangkrut atau tidak bangkrut.

DAFTAR PUSTAKA

- S. Munawir (2002). Analisis Informasi Keuangan. Edisi Pertama. Yogyakarta: Liberty Yogya
- M. Akhyar Adnan dan Eha Kurniasih (2000), *Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan dengan Pendekatan Altman*, Jurnal Audit dan Akutansi, Vol. IV No. 2 (Desember)
- Alwi, Syafarudin, *alat- alat Analisis dalam Pembelanjaan*, edisi revisi, Cetakan kedua, Andi Offset, Yogyakarta, 1991
- Munawir (1979). Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty
- Halim, Abdul dan Hanafi M Mamduh., *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, UPPAMP-YKPN, Yogyakarta, 1996
- Edward I. Altman. (1993). Corporate Financial Distress and Bankruptcy. Secon Edition. New York: John Wiley and Sons
- Rianto, Bambang, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, BPFE, Yogyakarta, 1995, Hal. 333
- Sartono, Agus., *Manajemen Keuangan*, edisi ketiga, cetakan Pertama, BPFE, Yogyakarta, Juni, 1996, Hal. 3.
- Husnan, Suad. (1985). *Manajemen Keuangan, teori dan penerapan*. Buku 2. Yogyakarta: BPFE.
- Harnanto (1985). Analisa Laporan Keuangan. Edisi kedua. Yogyakarta: BPFE
- ECFIN, (2006), *Indonesian Capital Market Directory 2006*, Jakarta

LAMPREAN

LAMPIRAN I
DAFTAR NAMA PERUSAHAAN YANG MENJADI SAMPEL DALAM
PENELITIAN

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT. Astra Internasional, Tbk	ASII
2	PT. Astra Otoparts, Tbk	AUTO
3	PT. Branta Mulia, Tbk	BRAM
4	PT. Gajah Tunggal, Tbk	GJTL
5	PT. Good Year Indonesia, Tbk	GDYR
6	PT. Hexindo Adi Perkasa, Tbk	HEXA
7	PT. Indomobil Sukses Internasional, Tbk	IMAS
8	PT. Indospring, Tbk	INDS
9	PT. Intraco Penta, Tbk	INTA
10	PT. Multi Prima Sejahtera	LPIN
11	PT. Multi Strada Arah Sarana, Tbk	MASA
12	PT. Nipress, Tbk	NIPS
13	PT. Polychem Indonesia (d/h GT Petrochem Industri), Tbk	POLY
14	PT. Prima Alloy Stell, Tbk	PRAS
15	PT. Sanex Qianjiang Motor Internasional, Tbk	SMSM
16	PT. Selamat Sempurna, Tbk	SQMI
17	PT. Tunas Ridean, Tbk	TURI
18	PT. United Tractor, Tbk	UNTR

LAMFIRAN II

DATA MENTAH DARI LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN

NO	NAMA PERUSAHAAN	AKTIVA LANCAR					HUTANG	
		2004	2005	2006	2007	2004	2005	
1	PT. ASTRA INTERNASIONAL, TBK	Rp13.761.766	Rp16.171.141	Rp15.731.494	Rp19.474.163	Rp12.978.507	Rp14.603.140	
2	PT. ASTRA OTOPARTS, TBK	Rp1.092.828	Rp1.370.108	Rp1.292.072	Rp1.639.393	Rp766.124	Rp801.595	
3	PT. BRANTA MULIA, TBK	Rp885.767	Rp963.197	Rp837.970	Rp911.770	Rp327.977	Rp336.923	
4	PT. GAJAH TUNGGAL, TBK	Rp1.849.338	Rp2.520.443	Rp2.423.220	Rp3.445.377	Rp1.297.817	Rp1.090.747	
5	PT. GOOD YEAR INDONESIA, TBK	Rp253.419	Rp308.156	Rp309.609	Rp328.724	Rp109.884	Rp139.391	
6	PT. HEXINDO ADI PERKASA, TBK	Rp516.764	Rp838.826	Rp777.234	Rp1.022.265	Rp352.999	Rp635.092	
7	PT. INDOMOBIL SUKSES INTERNAS	Rp1.780.567	Rp2.137.102	Rp2.338.767	Rp2.687.063	Rp1.476.635	Rp1.995.234	
8	PT. INDOSPRING, TBK	Rp210.328	Rp286.057	Rp238.116	Rp355.938	Rp118.699	Rp230.694	
9	PT. INTRACO PENTA, TBK	Rp690.073	Rp802.687	Rp702.514	Rp772.833	Rp312.438	Rp402.547	
10	PT. MULTI PRIMA SEJAHTERA, TBK	Rp49.505	Rp41.792	Rp35.991	Rp100.195	Rp54.454	Rp52.907	
11	PT. MULTI STRADA ARAH SARANA	Rp96.572	Rp137.976	Rp176.861	Rp354.389	Rp33.303	Rp165.960	
12	PT. NIPRESS, TBK	Rp65.441	Rp74.052	Rp100.134	Rp173.978	Rp64.979	Rp73.701	
13	PT. POLYCHEM INDONESIA (d/h G	Rp1.654.306	Rp1.701.408	Rp1.397.137	Rp1.667.101	Rp1.053.877	Rp400.618	
14	PT. PRIMA ALLOY STELL, TBK	Rp317.759	Rp408.655	Rp437.852	Rp378.230	Rp220.941	Rp331.983	
15	PT. SANEX QIANJIANG MOTOR IN	Rp58.036	Rp49.459	Rp41.592	Rp4.549	Rp15.310	Rp9.295	
16	PT. SELAMAT SEMPURNA, TBK	Rp396.040	Rp386.259	Rp412.789	Rp474.854	Rp216.137	Rp196.960	
17	PT. TUNAS RIDEAN, TBK	Rp1.042.954	Rp1.583.025	Rp1.546.163	Rp1.732.262	Rp864.882	Rp1.306.717	
18	PT. UNITED TRACTOR, TBK	Rp3.766.964	Rp5.641.627	Rp5.402.542	Rp7.036.656	Rp2.046.390	Rp3.605.967	

JAK	PENJUALAN						LABA YANG DITAHAN					
	2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
Rp8.501.486	Rp44.923.909	Rp61.172.314	Rp55.709.184	Rp70.182.960	Rp11.673.123	Rp15.643.977	Rp18.826.806	Rp23.413.717	Rp966.524	Rp1.194.768	Rp1.355.913	Rp1.733.916
Rp372.199	Rp2.924.581	Rp3.852.998	Rp3.371.898	Rp4.205.275	Rp966.524	Rp1.194.768	Rp1.355.913	Rp1.733.916	Rp482.619	Rp593.970	Rp605.500	Rp665.881
Rp84.321	Rp1.472.678	Rp1.764.996	Rp1.510.642	Rp1.547.112	Rp482.619	Rp593.970	Rp605.500	Rp665.881	Rp482.619	Rp593.970	Rp605.500	Rp665.881
Rp664.749	Rp6.807.579	Rp4.834.003	Rp5.470.730	Rp6.659.854	-Rp363.361	-Rp17.972	Rp87.344	Rp179.516	Rp482.619	Rp593.970	Rp605.500	Rp665.881
Rp58.607	Rp767.891	Rp875.047	Rp982.428	Rp1.088.862	-Rp363.361	-Rp17.972	Rp87.344	Rp179.516	Rp482.619	Rp593.970	Rp605.500	Rp665.881
Rp136.620	Rp995.576	Rp1.423.317	Rp1.395.736	Rp1.825.358	Rp245.135	Rp228.292	Rp240.233	Rp258.524	Rp482.619	Rp593.970	Rp605.500	Rp665.881
Rp39.620	Rp4.236.963	Rp4.489.966	Rp2.909.094	Rp5.084.057	Rp182.398	Rp244.049	Rp244.838	Rp280.079	Rp482.619	Rp593.970	Rp605.500	Rp665.881
Rp59.375	Rp304.887	Rp432.282	Rp390.975	Rp564.440	-Rp474.142	-Rp437.505	-Rp442.764	-Rp468.437	Rp482.619	Rp593.970	Rp605.500	Rp665.881
Rp40.810	Rp701.756	Rp786.522	Rp552.057	Rp661.782	Rp34.438	Rp27.663	Rp29.835	Rp39.723	Rp482.619	Rp593.970	Rp605.500	Rp665.881
Rp5.424	Rp38.762	Rp43.329	Rp29.235	Rp49.154	Rp92.288	Rp107.576	Rp102.703	Rp112.216	Rp482.619	Rp593.970	Rp605.500	Rp665.881
Rp90.679	Rp222.405	Rp238.386	Rp568.032	Rp898.335	Rp2.829	-Rp8.476	-Rp9.415	Rp6.978	Rp482.619	Rp593.970	Rp605.500	Rp665.881
Rp27.760	Rp168.201	Rp218.828	Rp260.153	Rp405.749	-Rp1.895.297	Rp57.086	Rp217.085	Rp240.170	Rp482.619	Rp593.970	Rp605.500	Rp665.881
Rp95.017	Rp4.481.624	Rp3.958.342	Rp3.258.934	Rp3.858.496	Rp44.298	Rp47.367	Rp52.934	Rp59.328	Rp482.619	Rp593.970	Rp605.500	Rp665.881
Rp11.799	Rp541.705	Rp688.563	Rp1.638	Rp11.799	-Rp541.313	-Rp503.142	-Rp758.370	-Rp690.459	Rp482.619	Rp593.970	Rp605.500	Rp665.881
-Rp40.270	Rp47.931	Rp17.670	Rp4.924	Rp4.401	Rp27.273	Rp31.873	Rp29.112	Rp31.885	Rp482.619	Rp593.970	Rp605.500	Rp665.881
Rp149.984	Rp730.962	Rp861.531	Rp881.116	Rp1.064.055	-Rp1.212	-Rp6.313	-Rp14.215	-Rp48.983	Rp482.619	Rp593.970	Rp605.500	Rp665.881
Rp189.368	Rp3.357.708	Rp4.698.222	Rp3.874.394	Rp4.412.018	Rp213.291	Rp240.655	Rp307.095	Rp338.236	Rp482.619	Rp593.970	Rp605.500	Rp665.881
Rp2.397.187	Rp8.895.977	Rp13.281.246	Rp13.719.567	Rp18.165.598	Rp452.707	Rp537.547	Rp533.253	Rp715.676	Rp482.619	Rp593.970	Rp605.500	Rp665.881
					Rp1.994.931	Rp2.996.564	Rp3.484.531	Rp4.623.429				

NILAI BUKU TOTAL HUTANG				EKUITAS PEMEGANG SAHAM			
2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
Rp19.425.440	Rp22.754.709	Rp31.498.444	Rp31.511.736	Rp15.233.543	Rp19.192.937	Rp22.375.766	Rp26.962.594
Rp868.114	Rp1.150.179	Rp1.084.929	Rp1.094.734	Rp1.398.514	Rp1.636.389	Rp1.864.461	Rp2.261.414
Rp839.159	Rp712.179	Rp507.215	Rp462.352	Rp710.744	Rp822.095	Rp833.625	Rp894.006
Rp4.656.619	Rp5.449.447	Rp5.140.783	Rp6.068.879	Rp1.684.537	Rp2.029.926	Rp2.135.242	Rp2.385.814
Rp154.706	Rp132.811	Rp173.618	Rp280.137	Rp286.135	Rp269.292	Rp281.233	Rp299.524
Rp352.999	Rp724.753	Rp858.555	Rp1.003.049	Rp283.110	Rp344.761	Rp345.594	Rp380.791
Rp292.392	Rp3.863.772	Rp408.952	Rp4.505.912	Rp160.937	Rp197.574	Rp192.315	Rp166.643
Rp277.096	Rp392.920	Rp421.649	Rp520.430	Rp73.438	Rp66.663	Rp68.835	Rp78.723
Rp643.812	Rp572.194	Rp521.270	Rp543.728	Rp136.228	Rp315.450	Rp310.576	Rp320.090
Rp55.889	Rp54.673	Rp47.299	Rp61.413	Rp73.691	Rp62.386	Rp61.447	Rp77.840
Rp477.370	Rp527.019	Rp712.066	Rp511.231	Rp316.887	Rp556.272	Rp721.622	Rp1.287.942
Rp108.788	Rp106.858	Rp131.294	Rp192.820	Rp80.298	Rp83.367	Rp88.934	Rp95.328
Rp3.079.865	Rp2.924.141	Rp2.734.524	Rp2.841.380	Rp1.468.277	Rp1.506.448	Rp1.251.220	Rp1.319.131
Rp313.246	Rp431.561	Rp466.368	Rp413.393	Rp124.954	Rp129.554	Rp126.793	Rp129.567
Rp15.746	Rp9.865	Rp8.362	Rp10.850	Rp75.396	Rp70.295	Rp62.392	Rp27.524
Rp244.958	Rp227.268	Rp238.606	Rp315.576	Rp343.158	Rp370.522	Rp451.062	Rp482.204
Rp1.409.485	Rp2.045.141	Rp2.183.994	Rp2.488.969	Rp593.307	Rp678.147	Rp673.853	Rp856.276
Rp3.629.278	Rp6.435.918	Rp6.606.651	Rp7.216.432	Rp3.103.595	Rp4.105.713	Rp4.594.437	Rp5.733.335

$$X_1 = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar})}{\text{Total Aktiva}}, X_1 \times 0,717$$

	2004	2005	2006	2007
X1				
PT. ASTRA INTERNASIONAL, TBK	0,0143466	0,0239278	-0,0537045	-0,0210970
PT. ASTRA CTOPARTS, TBK	0,0961414	0,1345975	0,1291938	0,1827738
PT. BRANTA MULIA, TBK	0,2338322	0,2626947	0,2930923	0,3359545
PT. GAJAH TUNGGAL, TEK	0,0623613	0,1370559	0,1158885	0,1598866
PT. GOOD YEAR INDONESIA, TBK	0,2334506	0,2676481	0,2612469	0,1059455
PT. HEXINDO ADI PERKASA, TBK	0,1845902	0,1365829	0,0463015	0,0700461
PT. INDOMOBIL SUKSES INTERNASIONAL, TBK	0,0648343	0,0237892	-0,0183207	-0,0768779
PT. INDOSPRING, TBK	0,1871892	0,0863498	-0,0055653	0,0280555
PT. INTRACO PENTA, TBK	0,3471159	0,3232156	0,4260777	0,3915188
PT. MULTI PRIMA SEJAHTERA, TEK	-0,0273841	-0,0680807	-0,0604939	0,2126084
PT. MULTI STRADA ARAH SARANA, TBK	0,0571149	-0,0185218	-0,0691700	0,0343195
PT. NIPRESS, TBK	0,0017519	0,0013230	0,0241086	0,0411194
PT. POLYCHEM INDONESIA (d/h GT PETROCHEM INDUSTRI), TBK	0,0946319	0,2104432	0,1701250	0,1679214
PT. PRIMA ALLOY STELL, TBK	0,1584170	0,0979725	0,0395186	0,0239123
PT. SANEX QIANJIANG MOTOR INTERNASIONAL, TBK	0,3361188	0,3592558	0,3430968	-0,0113679
PT. SELAMAT SEMPURNA, TBK	0,1981633	0,2046744	0,2053079	0,1702030
PT. TUNAS RIDEAN, TBK	0,0637498	0,0727477	0,0381282	0,0475659
PT. UNITED TRACTOR, TBK	0,1822403	0,1372569	0,0862314	0,0983153

$$X_2 = \frac{\text{Laba Yang Ditahan}}{\text{Total Aset}}, X_2 \times 0,847$$

	2004	2005	2006	2007
X2				
PT. ASTRA INTERNASIONAL, TBK	0,2525769	0,2820123	0,2752719	0,3122094
PT. ASTRA CTOPARTS, TBK	0,3359952	0,3341523	0,3792595	0,4251647
PT. BRANTA MULIA, TBK	0,2390024	0,2943172	0,3354419	0,3627337
PT. GAJAH TUNGGAL, TEK	-0,0485351	-0,0020352	0,0101677	0,0179841
PT. GOOD YEAR INDONESIA, TBK	0,4709847	0,4276975	0,4473495	0,3777550
PT. HEXINDO ADI PERKASA, TBK	0,2428689	0,1932742	0,1722258	0,1714265
PT. INDOMOBIL SUKSES INTERNASIONAL, TBK	-0,1194816	-0,0866646	-0,0848715	-0,0808489
PT. INDOSPRING, TBK	0,0831094	0,0509689	0,0515084	0,0561437
PT. INTRACO PENTA, TBK	0,1002102	0,1026502	0,1045740	0,1100312
PT. MULTI PRIMA SEJAHTERA, TEK	0,0184918	-0,0613295	-0,0733315	0,0424434
PT. MULTI STRADA ARAH SARANA, TBK	-2,0211551	0,0446342	0,1282504	0,1130653
PT. NIPRESS, TBK	0,1984304	0,2109073	0,2035849	0,1743930
PT. POLYCHEM INDONESIA (d/h GT PETROCHEM INDUSTRI), TBK	-0,1007833	-0,0961574	-0,1611057	-0,1405362
PT. PRIMA ALLOY STEEL, TBK	0,0527161	0,0481121	0,0415703	0,0497396
PT. SANEX CIANJANG MOTOR INTERNASIONAL, TBK	-0,0112633	-0,0667063	-0,1701685	-1,0783542
PT. SELAMAT SEMPURNA, TBK	0,2775375	0,3073791	0,3629336	0,3451429
PT. TUNAS RIDEAN, TBK	0,1914541	0,1671885	0,1580439	0,1812057
PT. UNITED TRACTOR, TBK	0,2496107	0,2386805	0,2623967	0,3011735

$$X_3 = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga Dan Pajak}}{\text{Total Aset}}, X_3 \times 3,107$$

	2004	2005	2006	2007
X3				
PT. ASTRA INTERNASIONAL, TBK	0,3949078	0,4241368	0,2275836	0,4158420
PT. ASTRA CTOPARTS, TBK	0,3043098	0,3028121	0,1624748	0,3347821
PT. BRANTA MULIA, TBK	0,2675249	0,4228896	0,1488670	0,1684942
PT. GAJAH TUNGGAL, TBK	0,3350334	0,1691945	0,1559136	0,2442874
PT. GOOD YEAR INDONESIA, TBK	0,2508979	-0,0765646	0,2423639	0,3141352
PT. HEXINDO ADI PERKASA, TBK	0,6424038	0,4154814	0,1500959	0,3067395
PT. INDOMOBIL SUKSES INTERNASIONAL, TBK	0,0848969	0,0182901	-0,0899047	0,0250839
PT. INDOSPRING, TBK	0,0653675	0,0987515	0,0541029	0,3078365
PT. INTRACO PENTA, TBK	0,1787429	0,2392509	0,1365876	0,1467863
PT. MULTI PRIMA SEJAHTERA, TBK	-0,0507603	-0,0895267	-0,0566281	0,1210198
PT. MULTI STRADA ARAH SARANA, TBK	0,0061924	-0,0242040	0,0061698	0,1565941
PT. NIPRESS, TBK	0,1713002	0,2823536	0,2547924	0,2993275
PT. POLYCHEM INDONESIA (d/h GT PETROCHEM INDUSTRI), TBK	0,3159788	0,0675638	-0,2471944	0,0709430
PT. PRIMA ALLOY STEEL, TBK	0,1957505	0,1036617	0,0085799	0,0675179
PT. SANEX CIANJIANG MOTOR INTERNASIONAL, TBK	0,1156321	-0,1849262	-0,3194650	-3,2520375
PT. SELAMAT SEMPURNA, TBK	0,5003572	0,5641475	0,5002597	0,5614123
PT. TUNAS RIDEAN, TBK	0,2643350	0,1920432	0,0600516	0,1758814
PT. UNITED TRACTOR, TBK	0,5472485	0,4997449	0,3693530	0,5728123

$$X_4 = \frac{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}{\text{Nilai Buku Total Hutang}}, X_4 \times 0,420$$

	2004	2005	2006	2007
X4				
PT. ASTRA INTERNASIONAL, TBK	0,3293664	0,3542578	0,2983583	0,3593674
PT. ASTRA CITOPARTS, TBK	0,6766115	0,5923943	0,7217741	0,8676024
PT. BRANTA MULIA, TBK	0,3557282	0,4848218	0,6902842	0,8121140
PT. GAJAH TUNGGAL, TBK	0,1519355	0,1564505	0,1744485	0,1651115
PT. GOOD YEAR INDONESIA, TBK	0,7768070	0,6186862	0,6803319	0,4490663
PT. HEXINDO ADI PERKASA, TBK	0,3368457	0,1997917	0,1690625	0,1594461
PT. INDOMOBIL SUKSES INTERNASIONAL, TBK	0,2311744	0,0214767	0,1975105	0,0155329
PT. INDOSPRING, TBK	0,1113115	0,0712574	0,0685658	0,0635314
PT. INTRACO PENTA, TBK	0,0888703	0,2315456	0,2502387	0,2472519
PT. MULTI PRIMA SEJAHTERA, TBK	0,5537802	0,4792516	0,5456297	0,5323433
PT. MULTI STRADA ARAH SARANA, TBK	0,2788037	0,4433127	0,4256364	1,0581041
PT. NIPRESS, TBK	0,3100081	0,3276698	0,2844934	0,2076432
PT. POLYCHEM INDONESIA (d/h GT PETROCHEM INDUSTRI), TBK	0,2002284	0,2163740	0,1921769	0,1949880
PT. PRIMA ALLOY STELL, TBK	0,1675382	0,1260834	0,1141868	0,1316378
PT. SANEX CIANJIANG MOTOR INTERNASIONAL, TBK	2,0110707	2,9927927	3,1337766	1,0693161
PT. SELAMAT SEMPURNA, TBK	0,5883717	0,6847389	0,7939701	0,6417652
PT. TUNAS RIDEAN, TBK	0,1767943	0,1392675	0,1295875	0,1444919
PT. UNITED TRACTOR, TBK	0,3591651	0,2658682	0,2920789	0,3336830

$$X_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}, X_5 \times 0,998$$

	2004	2005	2006	2007
X5	1,1453315	1,2993405	0,9597522	1,1026927
PT. ASTRA INTERNASIONAL, TBK	1,1979292	1,2697165	1,1112868	1,2149843
PT. ASTRA CITOPARTS, TBK	0,8593159	1,0304858	0,9860794	0,9930250
PT. BRANTA MULIA, TBK	1,0714144	0,6450186	0,7503807	0,7861355
PT. GAJAH TUNGGAL, TEK	1,7383937	1,9316326	2,1555699	1,8746893
PT. GOOD YEAR INDONESIA, TBK	1,5619726	1,3281456	1,1568307	1,3164147
PT. HEXINDO ADI PERKASA, TBK	1,2580401	1,0479704	0,6570442	1,0339050
PT. INDOMOBIL SUKSES INTERNASIONAL, TBK	0,8669583	0,9384699	0,7953320	0,9399903
PT. INDOSPRING, TBK	0,8978418	0,8843060	0,6623256	0,7645805
PT. INTRACO PENTA, TBK	0,2985374	0,3694064	0,2682998	0,3522775
PT. MULTI PRIMA SEJAHTERA, TBK	0,2794564	0,2196171	0,3954110	0,4983061
PT. MULTI STRADA ARAH SARANA, TBK	0,8877685	1,1480633	1,1789268	1,4053157
PT. NIPRESS, TBK	0,9831562	0,8913585	0,8157415	0,9253700
PT. POLYCHEM INDONESIA (d/h GT PETROCHEM INDUSTRI), TBK	1,2337297	1,2246792	0,0027560	0,0216874
PT. PRIMA ALLOY STELL, TBK	0,5248419	0,2199960	0,0694541	0,1141602
PT. SANEX CIANJIANG MOTOR INTERNASIONAL, TBK	1,1207043	1,2965747	1,2269722	1,2793529
PT. SELAMAT SEMPURNA, TBK	1,6731606	1,7217516	1,3529924	1,3162545
PT. TUNAS RIDEAN, TBK	1,3115237	1,2464627	1,2173111	1,3942781
PT. UNITED TRACTOR, TBK				